SKRIPSI

“ KARAKTERISTIK DAN PERSEPSI MASYARAKAT KECAMATAN SEMARANG UTARA TERHADAP SISTEM POLDER KOTA LAMA SEBAGAI PENCEGAHAN ROB DI KECAMATAN SEMARANG UTARA (STUDI KASUS DI RW 2 KEL. BANDARHARJO DAN RW 1 KEL. TANJUNG MAS) “

Disusun oleh :

Nama : Budi Sulistyo

NIM : 5101408017

Prodi : Pendidikan Teknik Bangunan, S1

PENDIDIKAN TEKNIK BANGUNAN

TEKNIK SIPIL

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2013

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi saya yang berjudul "Karakteristik dan Persepsi Masyarakat Kecamatan Semarang Utara Terhadap Sistem Polder Kota Lama Sebagai Pencegahan Rob di Kecamatan Semarang Utara (Studi Kasus di RW 2 Kel. Bandarharjo dan RW 1 Kel. Tanjung Mas)" disusun berdasarkan hasil penelitian saya dengan arahan dosen pembimbing. Sumber informasi atau kutipan yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di bagian akhir skripsi ini. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar dalam program sejenis di perguruan tinggi manapun.

Semarang, Juli 2013

Budi Sulistyo

5101408017

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama	: Budi Sulistyo
NIM	: 5101408017
Program studi	: Pendidikan Teknik Bangunan S1
Judul	: " Karakteristik dan Persepsi Masyarakat Kecamatan Semarang Utara Terhadap Sistem Polder Kota Lama Sebagai Pencegahan Rob di Kecamatan Semarang Utara (Studi Kasus di RW 2 Kel. Bandarharjo dan RW 1 Kel. Tanjung Mas) ".

Telah dipertahankan di depan penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang.

Panitia Ujian,

Ketua	:	Drs. Sucipto, M.T. NIP. 19570407 198601 1 001	(.....)
Sekretaris	:	Eko Nugroho Julianto, S.Pd., M.T. NIP. 19720702 199903 1 002	(.....)

Dewan Penguji,

Penguji Utama	:	Eko Nugroho Julianto, S.Pd., M.T. NIP. 19720702 199903 1 002	(.....)
Pembimbing I	:	Dra. Sri Handayani, M.Pd. NIP. 19671108 199103 2 001	(.....)
Pembimbing II	:	Aris Widodo, S.Pd.,M.T. NIP. 19710207 199903 1 001	(.....)

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Teknik

Drs. Muhammad Harlanu, M.Pd
NIP. 19660215 199102 1 001

ABSTRAK

Sulistyo, Budi. 2013 Karakteristik Dan Persepsi Masyarakat Kecamatan Semarang Utara Terhadap Sistem Polder Kota Lama Sebagai Pencegahan Rob Di Kecamatan Semarang Utara (Studi Kasus di RW 2 Kel. Bandarharjo Dan RW 1 Kel. Tanjungmas) **Skripsi, Jurusan Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang. Dra. Sri Handayani, M.Pd. Dan Aris Widodo, S.Pd., M.T.**
Kata Kunci : karakteristik, persepsi, sistem polder kota lama.

Di Kota Semarang khususnya di Kecamatan Semarang Utara sering dihadapkan dengan fenomena bencana banjir dan rob yang secara rutin menggenangi kawasan tersebut. Kedalaman air akibat banjir dan rob bisa mencapai 20-60 cm dengan luas genangan diperkirakan mencapai 32,6 km^2 (Sarbidi, 2002). Pembangunan Sistem Polder Kota Lama dinilai tidak maksimal dalam menanggulangi banjir dan rob (Harian Semarang). Penelitian ini bertujuan mengetahui karakter dan persepsi masyarakat Kecamatan Semarang Utara terhadap keberadaan Sistem Polder Kota Lama sebagai upaya penanggulangan banjir rob di sekitar sistem polder.

Penelitian dilakukan dengan metode dokumentasi dan angket. Populasi penelitian adalah warga RW 2 Kelurahan Bandarharjo dan warga RW 1 Kelurahan Tanjung Mas. Sampel penelitian diambil sebanyak 10 % dari populasi. Prosedur penelitian : persiapan, pelaksanaan, pengambilan data serta analisis data. Data dianalisis dengan cara analisis deskriptif presentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik warga kedua kelurahan mayoritas terdiri dari laki-laki dengan usia antara 40-50 tahun. Pendidikan terakhir mayoritas kedua kelurahan adalah lulusan SMA dengan pekerjaan mayoritas untuk Kelurahan Bandarharjo sebagai buruh sedangkan untuk Kelurahan Tanjung Mas sebagai pekerja swasta dan rata-rata penghasilannya antara Rp 30.000,00 - Rp 100.000,00. Persepsi warga Kelurahan Bandarharjo rendah terhadap Sistem Polder Kota Lama dengan persentase 56,3 %, hal ini berbeda dengan persepsi warga Kelurahan Tanjung Mas yang mempersepsikan tinggi Sistem Polder Kota Lama dengan persentase 63,5 %.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa rendahnya persepsi warga Kelurahan Bandarharjo terhadap Sistem Polder Kota Lama disebabkan karena sistem polder tidak mampu mengatasi permasalahan banjir dan rob, sedangkan tingginya persepsi warga Kelurahan Tanjung Mas karena warga merasa bahwa Sistem Polder Kota Lama dapat membantu mengurangi banjir dan rob. Saran bagi warga baik untuk Kelurahan Bandarharjo maupun Kelurahan Tanjung Mas adalah untuk lebih menjaga kebersihan lingkungan dan ikut mendukung keberadaan Sistem Polder Kota Lama. Saran bagi Pemkot Semarang adalah untuk meningkatkan pengawasan dan pemeliharaan Sistem Polder Kota Lama.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan karunia-Nya serta telah memberi kekuatan, kesabaran serta kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar. Sholawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Rasulullah dan para kaumnya yang senantiasa istiqomah menjalankan risalah yang dibawanya.

Ucapan terima kasih teramat dalam kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, pihak – pihak tersebut diantaranya :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor UNNES
2. Drs. M. Harlanu, M.Pd, Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang
3. Drs. Sucipto, M.T. Ketua Jurusan Teknik Sipil Universitas Negeri Semarang
4. Dra. Sri Handayani, M.Pd, Dosen pembimbing I
5. Aris Widodo, S.Pd., M.T, Dosen pembimbing II
6. Eko Nugroho Julianto, S.Pd., M.T, Dosen wali
7. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Teknik Sipil, atas pengajarannya selama kuliah
8. Dinas PSDA dan ESDM Kota Semarang, untuk semua bantuannya
9. Orang tuaku tercinta atas doa, cinta, kasih sayang, dorongan dan bantuan baik materiil maupun spiritual sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini
10. Teman – teman PTB angkatan 2008 UNNES
11. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi yang tidak bisa di sebutkan satu persatu.

Kami menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Untuk itu kami mengharap kritik dan saran dari pembaca. Akhir kata semoga laporan ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis sendiri pada khususnya.

Semarang, Juli 2013

Penulis

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- Sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan (Al Insyiroh : 6)
- Seseorang itu tidaklah akan dilahirkan dalam keadaan pandai. Jadi, ilmu pengetahuan itu pasti harus diusahakan dengan belajar (Muhamamad Jamaludin Alqiasimi Addimasyqai, terjemahan Moh. Abdai Rothany, 1973:19)

PERSEMBAHAN

1. Bapak dan Ibu tercinta, sebagai perwujudan Dharma Bakti Ananda
2. Seluruh keluarga atas segala doa dan dukungannya kakak dan adikku (Mas Wawan dan Dek Nurul).
3. Teman – teman PTB ”08
4. Thanks to U’ut teman seperjuangan suka dan duka
5. Almamaterku tercinta.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI ii
HALAMAN PENGESAHAN iii
ABSTRAK iv
KATA PENGANTAR v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN vi
DAFTAR ISI vii
DAFTAR TABEL ix
DAFTAR GAMBAR DAN GRAFIK x
DAFTAR LAMPIRAN..... xi

BAB I PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Perumusan Masalah 3
1.3 Tujuan Penelitian 4
1.4 Manfaat Penelitian 4
1.5 Batasan Masalah 5
1.6 Sistematika Penulisan 5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA
2.1 Karakteristik dan Persepsi 7
1.....Kar
akteristik 7
2.....Pers
epsi 9
2.2 Ruang Terbuka 15
2.3 Polder dan Sistem Polder Kota Lama 16
1.....Pol
der 16
2.....Sist
em Polder Kota Lama 17
2.4 Rob 19
2.5 Kerangka Berfikir 21
BAB III METODOLOGI PENELITIAN
3.1 Jenis Penelitian 23
3.2 Jenis dan Sumber Data 24
3.3 Populasi 25
3.4 Sampel 27

3.5 Variabel Penelitian 28
3.6 Metode Pengumpulan Data 29
3.7 Validitas dan Reliabilitas 30
3.8 Bagan Alur Penelitian 34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
4.1 Hasil Penelitian 35
1. .....Dat
a Sekunder 35
2. .....Dat
a Primer 37
• .....Kar
akteristik 37
• .....Per
sepsi 43
4.2 Pembahasan 53
1. .....Per
sepsi Masyarakat Terhadap Sistem Polder Kota Lama Ditinjau
Dari Sikap Masyarakat 53
2. .....Per
sepsi Masyarakat Terhadap Sistem Polder Kota Lama Ditinjau
Dari Kebiasaan Masyarakat..... 55
3. .....Per
sepsi Masyarakat Terhadap Sistem Polder Kota Lama Ditinjau
Dari Kemauan Masyarakat 57
4. .....Per
sepsi Masyarakat Terhadap Sistem Polder Kota Lama Ditinjau
Dari Sosial Masyarakat 59
5. .....Per
sepsi Masyarakat Terhadap Sistem Polder Kota Lama Ditinjau
Dari Fisik 61
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN
5.1 Kesimpulan 64
5.2 Saran 65
DAFTAR PUSTAKA 66
LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

3.1 Variabel Penelitian 28
3.2 Ringkasan Validitas Soal Uji Coba 32
4.1 Umur Warga 38
4.2 Pendidikan Terakhir Warga 39
4.3 Pekerjaan Warga 40
4.4 Pendapatan Perhari Warga 41
4.5 Awal Mulai Warga Tinggal 42
4.6 Agama Warga 42
4.7 Persepsi Masyarakat Terhadap Sistem Polder Kota Lama Ditinjau Dari Sikap Masyarakat 44
4.8 Persepsi Masyarakat Terhadap Sistem Polder Kota Lama Ditinjau Dari Kebiasaan Masyarakat 46
4.9 Persepsi Masyarakat Terhadap Sistem Polder Kota Lama Ditinjau Dari Kemauan Masyarakat 48
4.10 Persepsi Masyarakat Terhadap Sistem Polder Kota Lama Ditinjau Dari Sosial Masyarakat 50

4.11 Persepsi Masyarakat Terhadap Sistem Polder Kota Lama Ditinjau Dari Fisik Bangunan 52

DAFTAR GAMBAR DAN GRAFIK

Gambar dan Grafik Halaman

3.1 Peta Bandarharjo dan Tanjung Mas Ditinjau Dari Polder 26
3.2 Bagan Alur Penelitian 34
4.1 Persepsi Masyarakat Terhadap Sistem Polder Kota Lama Ditinjau Dari Sikap Masyarakat 45
4.2 Persepsi Masyarakat Terhadap Sistem Polder Kota Lama Ditinjau Dari Kebiasaan Masyarakat 47
4.3 Persepsi Masyarakat Terhadap Sistem Polder Kota Lama Ditinjau Dari Kemauan Masyarakat 49
4.4 Persepsi Masyarakat Terhadap Sistem Polder Kota Lama Ditinjau Dari Sosial Masyarakat 51
4.5 Persepsi Masyarakat Terhadap Sistem Polder Kota Lama Ditinjau Dari Fisik Bangunan 52

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Halaman

1. Daftar Nama Warga Kelurahan Bandarharjo 69
2. Daftar Nama Warga Kelurahan Tanjung Mas 70
3. Instrumen Penelitian 71
4. Hasil Kuesioner Kelurahan Bandarharjo 79
5. Analisis Deskriptif Persentase Kelurahan Bandarharjo 81
6. Hasil Kuesioner Kelurahan Tanjung Mas 83
7. Analisis Deskriptif Persentase Kelurahan Tanjung Mas 84
8. Perhitungan Validitas Uji Coba Instrumen Penelitian 85
9. Perhitungan Reliabilitas Uji Coba Instrumen Penelitian 86
10. Tabel Perhitungan Validitas dan Reliabilitas Uji Coba Angket Penelitian 87
11. Dokumentasi Penelitian 88

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pemanasan global (Inggris: *global warming*) adalah suatu proses meningkatnya suhu rata-rata atmosfer, laut dan daratan bumi. Suhu rata-rata global pada permukaan bumi telah meningkat 0.74 ± 0.18 °C (1.33 ± 0.32 °F) selama seratus tahun terakhir. Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC) menyimpulkan bahwa, "sebagian besar peningkatan suhu rata-rata global sejak pertengahan abad ke-20 kemungkinan besar disebabkan oleh meningkatnya konsentrasi gas-gas rumah kaca akibat aktivitas manusia melalui efek rumah kaca. Kesimpulan dasar ini telah dikemukakan oleh setidaknya 30 badan ilmiah dan akademik, termasuk semua akademi sains nasional dari negara-negara G8 (Wikipedia).

Model iklim yang dijadikan acuan oleh projek IPCC menunjukkan suhu permukaan global akan meningkat 1.1 hingga 6.4 °C (2.0 hingga 11.5 °F) antara tahun 1990 dan 2100. Walaupun sebagian besar penelitian terfokus pada periode hingga 2100, pemanasan dan kenaikan muka air laut diperkirakan akan terus berlanjut selama lebih dari seribu tahun walaupun tingkat emisi gas rumah kaca telah stabil (Wikipedia). Kota Semarang sebagai salah satu metropolitan yang memiliki wilayah pesisir di bagian utara dengan garis pantai sepanjang 13 km jelas sangat terkena dampak kenaikan muka laut tersebut. Kedalaman air akibat

banjir rob bisa mencapai 20-60 cm dengan luas genangan diperkirakan mencapai 32,6 km^2 (Sarbidi, 2002).

Beberapa literatur mengulas bahwa fenomena banjir rob kawasan pantai Semarang merupakan akibat dari beberapa peristiwa diantaranya perubahan penggunaan lahan di wilayah pantai, lahan tambak, rawa dan sawah yang dulu secara alami dapat menampung pasang air laut telah berubah menjadi lahan pemukiman, kawasan industri dan pemanfaatan lainnya dengan cara mengurug tambak, rawa dan sawah sehingga air pasang laut tidak tertampung lagi kemudian menggenangi kawasan yang lebih rendah lainnya. Dari sekitar 790,5 Ha lahan di Kecamatan Semarang Utara sudah tidak ada lahan tambak (Bappeda Pemkot Semarang, 2000).

Penurunan muka tanah pada wilayah pantai Kota Semarang berkisar antara 2-25 cm/tahun. Khusus di wilayah kelurahan Bandarharjo, Tanjung Mas dan sebagian Kelurahan Terboyo Kulon mencapai 20 cm/tahun (Dit. Geologi dan Tata Lingkungan, 1999). Penurunan permukaan air tanah sebagai akibat dari penggunaan air tanah yang berlebihan dan *recharge* air tanah pada kawasan konservasi yang buruk. Pengambilan air tanah Kota Semarang sebesar 35,639 x 106 M^3/tahun (Dit.Geologi dan Tata Lingkungan, 1999).

Kenaikan muka air laut (*sea level rise*) sebagai efek pemanasan global. Antara tahun 1990 hingga tahun 2100 akan terjadi kenaikan suhu rerata permukaan bumi sebesar 1,4^{o}C-5,8^{o}C. Pemanasan global itu akan menyebabkan perubahan iklim bumi dan kenaikan muka air laut sekitar 1,00 M pada tahun 2100 (Intergovernmental Panel on Climate Change-IPCC-Working Group 2, 2001).

Di Kota Semarang khususnya di daerah Kecamatan Semarang Utara, kini telah dibangun Sistem Polder Kota Lama yang berfungsi untuk menangani rob dan banjir (Pemkot Semarang). Seiring dengan berjalannya waktu, banyak masyarakat sekitar sistem polder khususnya di Kelurahan Bandarharjo yang kurang peka terhadap lingkungan dengan membuang sampah sembarangan terutama di Kali Semarang (Suara Merdeka.com). Fakta tersebut didukung oleh beberapa hal sebagai berikut, diantaranya adalah : kapasitas daya tampung kolam retensi kecil, kurang terawatnya Sistem Polder Kota Lama, posisi peil polder yang lebih tinggi dari drainase kota sehingga fungsi penampungan air menjadi sirna dan air menjadi stagnasi, tidak pernah meluap dan tidak juga pernah menyusut (Harian Semarang).

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka diadakan penelitian tentang “ karakteristik dan persepsi masyarakat Kecamatan Semarang Utara terhadap Sistem Polder Kota Lama sebagai pencegahan rob di Kecamatan Semarang Utara (studi kasus di RW 2 Kel. Bandarharjo dan RW 1 Kel. Tanjung Mas) ”.

1.2. Perumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah karakteristik masyarakat Kelurahan Bandarharjo dan masyarakat Kelurahan Tanjung Mas Kecamatan Semarang Utara ?

2. Bagaimanakah persepsi masyarakat Kecamatan Semarang Utara terhadap keberadaan Sistem Polder Kota Lama sebagai upaya penanggulangan banjir rob di sekitar sistem polder ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan titik pijak untuk merealisasikan aktivitas yang akan dilaksanakan, sehingga perlu dirumuskan secara jelas. Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah di atas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Mengetahui karakteristik masyarakat Kelurahan Bandarharjo dan masyarakat Kelurahan Tanjung Mas Kecamatan Semarang Utara,
2. Mengetahui persepsi masyarakat Kecamatan Semarang Utara terhadap keberadaan Sistem Polder Kota Lama sebagai upaya penanggulangan banjir rob di sekitar sistem polder.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan adalah sebagai berikut :

- Bagi Pihak Pemkot Semarang

  Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta gambaran mengenai karakteristik dan persepsi masyarakat Kecamatan Semarang Utara terhadap Sistem Polder Kota Lama sebagai pencegahan rob di Kecamatan Semarang Utara.

- Bagi Mahasiswa dan Masyarakat

  Diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya tentang fungsi Sistem Polder Kota Lama sebagai pencegahan rob di Kecamatan Semarang Utara.

1.5. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada :

1. Karakteristik masyarakat Kecamatan Semarang Utara terhadap keberadaan Sistem Polder Kota Lama sebagai upaya penanggulangan banjir rob di sekitar polder,
2. Persepsi masyarakat Kecamatan Semarang Utara terhadap keberadaan Sistem Polder Kota Lama sebagai upaya penanggulangan banjir rob di sekitar polder.

1.6. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah para pembaca dalam memahami isi proposal ini, maka dipandang perlu mengemukakan sistematikanya. Adapun sistematika penyususan skripsi ini adalah sebagaimana uraian berikut ini :

Bab I Pendahuluan

Mencakup latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah serta sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori

Bab ini berisi tentang teori-teori yang dijadikan acuan peneliti untuk mengadakan penelitian, kerangka berfikir dan hipotesis.

Bab III Metode Penelitian

Merupakan bab yang menerangkan tentang metode pendekatan yang digunakan peneliti dalam pembahasannya yang meliputi lokasi penelitian, metode pembahasan dan penelitian, metode pengumpulan data, analisa serta keabsahan data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Merupakan bab yang memaparkan hasil temuan di lapangan sesuai dengan urutan rumusan masalah atau fokus penelitian, yaitu tentang karakteristik dan persepsi masyarakat terhadap Sistem Polder Kota Lama. Penyajiandan analisis data juga dipaparkan pada bab ini yaitu tentang Sistem Polder Kota Lama kemudian disertai dengan penyajian analisis data. Pembahasan pada bab ini dimaksudkan sebagai jawaban terhadap permasalahan yang telah dirumuskan dalam bab pendahuluan.

Bab V Kesimpulan dan Saran

Berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran yang diberikan berdasarkan penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Karakteristik dan Persepsi

1. Karakteristik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia karakteristik adalah ciri-ciri khusus atau mempunyai sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu. Karakteristik adalah ciri-ciri dari individu yang terdiri dari demografi seperti jenis kelamin, umur serta status sosial seperti tingkat pendidikan, pekerjaan, ras, status ekonomi dan sebagainya (Doni Koesoema, 2007). Menurut Efendi, demografi berkaitan dengan struktur penduduk, umur, jenis kelamin dan status ekonomi sedangkan data *cultural* mengangkat tingkat pendidikan, pekerjaan, agama, adat istiadat, penghasilan dan sebagainya.

Dari berbagai pendapat para ahli di atas mengenai arti karakteristik, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik adalah ciri khas atau bentuk watak atau tabiat yang membedakan antara masyarakat satu dengan yang lainnya. Dalam penelitian ini, karakteristik masyarakat Kecamatan Semarang Utara yang akan dijadikan variabel penelitian diantaranya usia warga, pendidikan terakhir warga, pekerjaan warga, pendapatan perhari warga, awal mulai warga tinggal dan agama warga yang akan dijelaskan sebagai berikut :

Faktor usia menjadi faktor yang sangat penting dalam penelitian ini, yaitu dipilih masyarakat dengan usia yang dianggap matang untuk dapat memberikan data tentang pengaruh Sistem Polder Kota Lama terhadap rob khususnya di

daerah sekitarnya secara objektif. Usia yang ditentukan adalah 18-60 tahun. Dalam berbagai pendapat para ahli seperti Hurlock, Lavinson dan beberapa peraturan UU di Indonesia umumnya menyatakan bahwa usia dewasa seseorang untuk dapat berpikir matang dimulai pada usia 18 tahun, sedangkan pada usia 60 tahun ke atas rata-rata daya pikir seseorang akan menurun.

Pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup (GBHN). Pendidikan terakhir warga merupakan salah satu hal penting yang akan menjadi fokus penelitian karena dapat menunjukkan tolok ukur kedewasaan warga dalam memberikan pendapatnya mengenai Sistem Polder Kota Lama. Pekerjaan dalam arti luas adalah aktivitas utama yang dilakukan oleh manusia (Wikipedia). Jenis pekerjaan mempengaruhi persepsi warga terhadap Sistem Polder Kota Lama. Jenis pekerjaan warga biasanya dipengaruhi oleh pendidikan terakhir warga. Warga dengan pendidikan yang tinggi umumnya akan mendapatkan pekerjaan yang lebih terhormat.

Pendapatan warga dipengaruhi oleh jenis pekerjaan warga. Semakin tinggi derajat pekerjaan warga, maka semakin tinggi pula pendapatan perhari warga. Semakin tinggi pendapatan perhari warga maka umumnya persepsi warga mengenai Sistem Polder Kota Lama akan lebih objektif. Waktu mulai tinggal masyarakat di sekitar Sistem Polder Kota Lama yang akan dijadikan variabel penelitian adalah sejak sebelum dibangunnya Sistem Polder Kota Lama atau sebelum tahun 1998. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan data rob sebelum

dibangunnya Sistem Polder Kota Lama dengan sesudah dibangunnya Sistem Polder Kota Lama dari orang yang sama.

Agama menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. Kata agama berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti tradisi. Sedangkan kata lain untuk menyatakan konsep ini adalah religi yang berasal dari bahasa Latin religio dan berakar pada kata kerja re-ligare yang berarti mengikat kembali. Agama yang akan dijadikan sebagai salah satu objek penelitian terdiri dari 5 agama diantaranya adalah Islam, Kristen, Katolik, Hindu dan Budha.

2. Persepsi

Kotler (2000) menjelaskan persepsi sebagai proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi untuk menciptakan gambaran keseluruhan yang berarti. Mangkunegara (dalam Arindita, 2002) berpendapat bahwa persepsi adalah suatu proses pemberian arti atau makna terhadap lingkungan. Dalam hal ini persepsi mencakup penafsiran objek, penerimaan stimulus (input), pengorganisasian stimulus dan penafsiran terhadap stimulus yang telah diorganisasikan dengan cara mempengaruhi perilaku dan pembentukan sikap. Adapun Robins (2003) mendeskripsikan persepsi dalam kaitannya dengan lingkungan, yaitu sebagai proses dimana individu-individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan indera mereka agar memberi makna kepada lingkungan mereka. Dari definisi persepsi di atas dapat ditarik kesimpulan

bahwa persepsi merupakan suatu proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi dan pengalaman-pengalaman yang ada dan kemudian menafsirkannya untuk menciptakan keseluruhan gambaran yang berarti.

Allport (1996) berpendapat bahwa proses persepsi merupakan suatu proses kognitif yang dipengaruhi oleh pengalaman, cakrawala dan pengetahuan individu. Pengalaman dan proses belajar akan memberikan bentuk dan struktur bagi objek yang ditangkap panca indera, sedangkan pengetahuan dan cakrawala akan memberikan arti terhadap objek yang ditangkap individu dan akhirnya komponen individu akan berperan dalam menentukan tersedianya jawaban yang berupa sikap dan tingkah laku individu terhadap objek yang ada.

Walgito (dalam Hamka, 2002) menyatakan bahwa terjadinya persepsi merupakan suatu yang terjadi dalam tahap-tahap berikut :

a. Tahap pertama, merupakan tahap yang dikenal dengan nama proses kealaman atau proses fisik, merupakan proses ditangkapnya suatu stimulus oleh alat indera manusia.
b. Tahap kedua, merupakan tahap yang dikenal dengan proses fisiologis, merupakan proses diteruskannya stimulus yang diterima oleh reseptor (alat indera) melalui saraf-saraf sensoris.
c. Tahap ketiga, merupakan tahap yang dikenal dengan nama proses psikologik, merupakan proses timbulnya kesadaran individu tentang stimulus yang diterima reseptor.

d. Tahap keempat, merupakan hasil yang diperoleh dari proses persepsi yaitu berupa tanggapan dan perilaku.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dikemukakan bahwa proses persepsi melalui tiga tahap, yaitu :

a. Tahap penerimaan stimulus, baik stimulus fisik maupun stimulus sosial melalui alat indera manusia yang dalam proses ini mencakup pula pengenalan dan pengumpulan informasi tentang stimulus yang ada.
b. Tahap pengolahan stimulus sosial melalui proses seleksi serta pengorganisasian informasi.
c. Tahap perubahan stimulus yang diterima individu dalam menanggapi lingkungan melalui proses kognisi yang dipengaruhi oleh pengalaman, cakrawala serta pengetahuan individu.

Menurut Newcomb (dalam Arindita, 2003), ada beberapa sifat yang menyertai proses persepsi, yaitu :

a. Konstansi (menetap) : Dimana individu mempersepsikan seseorang sebagai orang itu sendiri walaupun perilaku yang ditampilkan berbeda-beda.
b. Selektif : Persepsi dipengaruhi oleh keadaan psikologis si perseptor, dalam arti bahwa banyaknya informasi dalam waktu yang bersamaan dan keterbatasan kemampuan perseptor dalam mengelola dan menyerap informasi tersebut sehingga hanya informasi tertentu saja yang diterima dan diserap.
c. Proses organisasi yang selektif : beberapa kumpulan informasi yang sama dapat disusun ke dalam pola-pola menurut cara yang berbeda-beda.

Thoha (1993) berpendapat bahwa persepsi pada umumnya terjadi karena dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri individu, misalnya sikap, kebiasaan, dan kemauan. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar individu yang meliputi stimulus itu sendiri, baik sosial maupun fisik. Dijelaskan oleh Robbins (2003) bahwa meskipun individu-individu memandang pada satu benda yang sama, mereka dapat mempersepsikannya berbeda-beda. Ada sejumlah faktor yang bekerja untuk membentuk dan terkadang memutar-balikkan persepsi. Faktor-faktor ini dari :

a. Pelaku persepsi (perceiver),
b. Objek atau yang dipersepsikan,
c. Konteks dari situasi dimana persepsi itu dilakukan.

Berbeda dengan persepsi terhadap benda mati seperti meja, mesin atau gedung, persepsi terhadap individu adalah kesimpulan yang berdasarkan tindakan orang tersebut. Objek yang tidak hidup dikenai hukum-hukum alam tetapi tidak mempunyai keyakinan, motif atau maksud seperti yang ada pada manusia. Akibatnya individu akan berusaha mengembangkan penjelasan-penjelasan mengapa berperilaku dengan cara-cara tertentu. Oleh karena itu, persepsi dan penilaian individu terhadap seseorang akan cukup banyak dipengaruhi oleh pengandaian-pengandaian yang diambil mengenai keadaan internal orang itu (Robbins, 2003).

Saifudin Azwar (2010) menyatakan bahwa persepsi dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor belajar, motivasi, dan pemerhati perseptor atau

pemersepsi ketika proses persepsi terjadi. Dan karena ada beberapa faktor yang bersifat subyektif yang mempengaruhi, maka kesan yang diperoleh masing-masing individu akan berbeda satu sama lain. Oskamp (dalam Hamka, 2002) membagi empat karakteristik penting dari faktor-faktor pribadi dan sosial yang terdapat dalam persepsi, yaitu :

a. Faktor-faktor ciri dari objek stimulus,
b. Faktor-faktor pribadi seperti intelegensi dan minat,
c. Faktor-faktor pengaruh kelompok,
d. Faktor-faktor perbedaan latar belakang *cultural*.

Persepsi individu dipengaruhi oleh faktor fungsional dan struktural. Faktor fungsional ialah faktor-faktor yang bersifat personal. Misalnya kebutuhan individu, usia, pengalaman masa lalu, kepribadian,jenis kelamin, dan hal-hal lain yang bersifat subjektif. Faktor struktural adalah faktor di luar individu, misalnya lingkungan, budaya, dan norma sosial sangat berpengaruh terhadap seseorang dalam mempresepsikan sesuatu. Dari uraian tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan, bahwa persepsi dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan eksternal, yaitu faktor pemersepsi (perceiver), obyek yang dipersepsi dan konteks situasi persepsi dilakukan.

Pada hakekatnya sikap merupakan suatu interelasi dari berbagai komponen, dimana komponen-komponen tersebut menurut Allport (1996) ada tiga yaitu :

a. Komponen Kognitif

Yaitu komponen yang tersusun atas dasar pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang tentang obyek sikapnya. Dari pengetahuan ini kemudian akan terbentuk suatu keyakinan tertentu tentang obyek sikap tersebut.

b. Komponen Afektif

Afektif berhubungan dengan rasa senang dan tidak senang. Jadi sifatnya evaluatif yang berhubungan erat dengan nilai-nilai kebudayaan atau sistem nilai yang dimilikinya.

c. Komponen Konatif

Yaitu merupakan kesiapan seseorang untuk bertingkah laku yang berhubungan dengan obyek sikapnya.

Baron dan Byrne, juga Myers (dalam Gerungan, 1996) menyatakan bahwa sikap itu mengandung tiga komponen yang membentuk struktur sikap, yaitu :

a. Komponen kognitif (komponen perseptual), yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap objek sikap.
b. Komponen afektif (komponen emosional), yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif.
c. Komponen konatif (komponen perilaku, atau *action component*), yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar

kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap.

Rokeach (Walgito, 1994) memberikan pengertian bahwa dalam persepsi terkandung komponen kognitif dan juga komponen konatif, yaitu sikap merupakan *predisposing* untuk merespons, untuk berperilaku. Ini berarti bahwa sikap berkaitan dengan perilaku, sikap merupakan predisposisi untuk berbuat atau berperilaku. Dari batasan ini juga dapat dikemukakan bahwa persepsi mengandung komponen kognitif, komponen afektif, dan juga komponen konatif, yaitu merupakan kesediaan untuk bertindak atau berperilaku. Sikap seseorang pada suatu obyek sikap merupakan manifestasi dari kontelasi ketiga komponen tersebut yang saling berinteraksi untuk memahami, merasakan dan berperilaku terhadap obyek sikap.

2.2. Ruang Terbuka

Ruang terbuka adalah ruang yang bisa diakses oleh masyarakat baik secara langsung dalam kurun waktu terbatas maupun secara tidak langsung dalam kurun waktu tidak tertentu. Ruang terbuka itu sendiri bisa berbentuk jalan, trotoar, ruang terbuka hijau seperti taman kota, hutan dan sebagainya (Hakim, 2012). Ruang terbuka itu sendiri bisa berbentuk jalan, trotoar, ruang terbuka hijau seperti taman kota, hutan dan sebagainya.

Dilihat dari sifatnya, ruang terbuka bisa dibedakan menjadi ruang terbuka privat (memiliki batas waktu tertentu untuk mengaksesnya dan kepemilikannya bersifat pribadi, contoh halaman rumah tinggal), ruang terbuka semi privat (ruang publik yang kepemilikannya pribadi namun bisa diakses langsung oleh

masyarakat, contoh Senayan, Ancol dan lain-lain) dan ruang terbuka umum (kepemilikannya oleh pemerintah dan bisa diakses langsung oleh masyarakat tanpa batas waktu tertentu, contoh alun-alun, trotoar, polder dan lain-lain). Selain itu ruang terbukapun bisa diartikan sebagai ruang interaksi (Kebun binatang, taman rekreasi dan lain-lain).

Stephen Carr dalam bukunya *Public Space*, ruang publik harus bersifat responsif, demokratis dan bermakna. Ruang publik yang responsif artinya harus dapat digunakan untuk berbagai kegiatan dan kepentingan luas. Secara demokratis yang dimaksud adalah ruang publik itu seharusnya dapat dimanfaatkan masyarakat umum tanpa harus terkotak-kotakkan akibat perbedaan sosial, ekonomi dan budaya. Bahkan, unsur demokratis dilekatkan sebagai salah satu watak ruang publik karena ia harus dapat dijangkau (aksesibel) bagi warga dengan berbagai kondisi fisiknya, termasuk para penderita cacat tubuh maupun lansia.

2.3. Polder dan Sistem Polder Kota Lama

1. Polder

Polder adalah sebidang tanah yang rendah, dikelilingi oleh embankment / timbunan atau tanggul yang membentuk semacam kesatuan hidrologis buatan yang berarti tidak ada kontak dengan air dari daerah luar selain yang dialirkan melalui perangkat manual. Contoh polder :

1. Tanah yang direklamasi dari badan air misalnya danau yang dikeringkan dan dijadikan kawasan tertentu,
2. Dataran banjir yang dipisahkan dari laut atau sungai menggunakan tanggul,

3. Rawa yang dikelilingi air yang kemudian dikeringkan.

Tanah dasar berupa rawa yang dikeringkan akan surut seiring berjalannya waktu, namun seluruh polder akan dengan cepat berada di bawah muka air di sekitarnya bila terjadi kenaikan muka air, misalnya ketika pasang atau banjir. Air di sekitar polder akan mulai meresap perlahan ke bawah tanggul dan keluar ke permukaan di dalam lingkungan polder melalui aliran air tanah untuk menyeimbangkan tekanan air, sehingga lama-lama polder akan tergenang. Ini berarti polder mengalami kelebihan air yang harus dipompa keluar atau dikeringkan dengan membuka pintu air pada saat muka air laut surut. Namun, pengaturan muka air dalam tanah tidak boleh terlalu rendah. Tanah polder yang terdiri dari *peat* / tanah *turf* (bekas rawa) akan memperlihatkan percepatan pemampatan akibat dekomposisi tanah turf pada saat kondisi kering.

Suatu polder senantiasa berada pada bahaya banjir dan tanggul yang mengelilinginya harus dijaga. Tanggul-tanggul tersebut biasanya dibangun dengan material yang tersedia di daerah tersebut. Tanggul dari pasir rawan runtuh akibat *oversaturation* (tanah terlampau jenuh air), sementara tanah peat kering malah lebih ringan daripada air sehingga berpotensi tidak stabil pada musim kering. Beberapa jenis binatang dapat menggali dan membuat terowongan dan sarang pada struktur tanggul. Polder seringkali diketemukan di delta sungai dan daerah tepi pantai walaupun tidak selalu ada (Wikipedia).

2. Sistem Polder Kota Lama

Polder ini dibangun pada tahun 1998 oleh Departemen Pekerjaan Umum, yang terletak di depan stasiun kereta api Tawang, sebelumnya taman / lahan yang

digunakan sebagai terminal angkutan umum. Polder ini memiliki fungsi untuk mengatasi masalah banjir dan rob sekitar Tawang dan Kota Lama. Lokasinya berada di depan Stasiun Tawang Semarang. Memiliki luas kurang lebih 1 Ha. Dengan fasilitas kolam retensi, tanggul, lampu penerangan, pagar pengaman, trotoar dll. Kolam retensi adalah tempat penampungan air sementara, hampir seperti waduk, biasa dibuat pada daerah-daerah resapan air. Berfungsi untuk mengurangi volume air agar tidak terjadi banjir dan longsor, dalam hal ini khususnya banjir dan rob yang sering terjadi di sekitar kawasan Kota Lama.

Di luar permasalahan teknis, pengelolaan sistem polder ini merupakan penanganan yang sulit, terutama dalam menjaga kebersihan dan pemanfaatan kolam retensi sebaik-baiknya. Kesadaran masyarakat sekitar dalam menjaga kebersihan di Polder Tawang tersebut masih kurang. Selain itu kurang tegasnya sikap dan hukum dari pemerintah dalam menangani limbah industri menjadi salah satu sumber kotornya Polder Tawang. Padahal bila kebersihan dijaga dan dilakukan pemeliharan fasilitas pada Polder Tawang, dapat dijadikan sebagai penambah daya tarik Kota Lama. Fungsi Polder Tawang lainnya antara lain :

- Kolam bisa berfungsi sebagai obyek rekreasi keluarga dan tempat interaksi sosial masyarakat, setidaknya sebagai alternatif tempat hiburan setelah simpang lima.
- Penyediaan air untuk mananggulangi kebakaran dan penyiraman tanaman kota.

Menurut fungsinya Polder Tawang merupakan suatu sistem untuk memproteksi air limpahan dari luar kawasan dan mengendalikan muka air di

dalam Kota Lama. Komponen sistem polder ini terdiri dari tanggul, pintu air, saluran, kolektor, pompa air dan kolam retensi.

Polder tawang berbentuk memanjang hampir empat persegi panjang, dan melintang dari arah barat kearah timur. Batas-batas polder tawang :

a) Sebelah Timur : Perumahan PJKA (KAI), dan Perkantoran/sekolah.
b) Sebelah Selatan : Bangunan kuno.
c) Sebelah Barat : Kantor KAI.
d) Sebelah Utara : Stasiun KA Tawang.

Menurut data yang sudah dihimpun, maka dimensi kolam polder adalah sebagai berikut :

a) Luas Polder : 190 Ha.
b) Kolam retensi : 10.000 m^2
c) Kedalaman kolam : 3 m.
d) Kedalaman efektif : 2 m
e) Kapasitas tampung air : 20.000 m^2

2.4. Rob

Banjir rob merupakan bencana yang muncul berkaitan dengan siklus gerak bulan, dengan demikian banjir ini berulang bulanan. Daerah yang terkena bencana ini adalah dataran pantai di daerah pesisir yang rendah atau daerah rawa-rawa pantai. Genangan banjir ini dapat diperkuat dengan banjir karena curah hujan. Jadi, banjir ini dapat terjadi lebih hebat di saat musim hujan (Kodoatie, 2003).

Beberapa penyebab dari banjir rob di pesisir memang belum dapat dipastikan, namun pada beberapa kondisi terjadinya rob secara umum dapat disebabkan oleh :

a. Pasang-surut air laut dan posisi bulan yang menyebabkan gaya tarik,
b. *Land Subsidence* yang terjadi sebagai akibat dari beban pemanfaatan lahan yang ada di pesisir dan pengambilan air tanah yang berlebihan,
c. Perubahan pemanfaatan ruang di pesisir sehingga tidak ada daerah yang menjadi barier terjadinya banjir rob.

Tiga hal tersebut secara umum selalu ada di daerah yang rawan terhadap banjir rob sedangkan untuk perluasan daerah genangannya tiga faktor tersebut berbanding lurus yaitu semakin tinggi tiga faktor tersebut maka luas genangan rob juga akan semakin besar (Kodoatie, 2003).

Kota Semarang merupakan salah satu kota pesisir di Indonesia. Berdasarkan kondisi eksisting, kota Semarang sangat sering dilanda banjir rob. Hampir setiap hari menjelang malam, genangan air selalu terjadi di beberapa daerah sebagai akibat dari banjir rob, bahkan sampai saat ini belum ada upaya penanganan yang sesuai untuk permasalahan ini dan beban pembangunan yang merambah wilayah pesisir juga semakin besar sehingga penurunan muka tanah di darat juga ikut berpengaruh terhadap terjadinya banjir rob (Kodoatie, 2003). Daerah yang beresiko terhadap banjir rob yaitu wilayah pesisir Kota Semarang yang meliputi enam kecamatan yaitu Kecamatan Tugu, Semarang Barat, Semarang Utara, Gayamsari, Semarang Timur, Genuk dengan prediksi dan asumsi

kenaikan air laut pada tahun 2050 nanti dan penurunan muka tanah sebesar 2-3 cm tiap tahun (Muhrozi, 1997).

2.5. Kerangka Berfikir

Istilah banjir rob awalnya dipakai untuk mengatakan banjir dari pasang air laut yang sering terjadi di daerah Semarang. Banjir rob atau pasang merupakan fenomena meluapnya air laut ke daratan. Tarikan bulan dan matahari menjadi jauh lebih besar dibandingkan waktu-waktu lainnya ketika bulan, bumi, dan matahari berada pada satu garis, pada saat bulan purnama atau bulan baru. Inilah saat terjadinya pasang besar (*spring tide*). Kenaikan muka air laut akibat pasang merupakan fenomena alam biasa dan bisa diprediksi.

Kejadian pasang surut tersebut akibat pergerakan matahari, bumi, bulan dan benda-benda langit lainnya dan juga pergerakan benda-benda langit. Gelombang pasang akibat kenaikan muka air laut disebabkan oleh pasang-surut, disamping itu juga diakibatkan oleh faktor-faktor lain atau *eksternal force* seperti dorongan air, *swell* (gelombang yang ditimbulkan dari jarak jauh), badai dan badai tropis yang merupakan fenomena yang sering terjadi di laut. Gabungan atau interaksi dari itu semua menimbulkan anomali muka air laut yang menyebabkan banjir rob.

Sistem Polder adalah suatu cara penanganan banjir dengan bangunan fisik, yang meliputi sistem drainase, kolam retensi, tanggul yang mengelilingi kawasan, serta pompa dan pintu air, sebagai satu kesatuan pengelolaan tata air tak terpisahkan. Pembangunan sistem polder tidak dapat dilakukan secara sendiri-sendiri, melainkan perlu direncanakan dan dilaksanakan secara terpadu,

disesuaikan dengan rencana tata ruang wilayah dan tata air secara makro. Kombinasi kapasitas pompa dan kolam retensi harus mampu mengendalikan muka air pada suatu kawasan polder dan tidak menimbulkan dampak negatif terhadap sistem drainase secara makro. Kelengkapan sarana fisik untuk sistem polder antara lain : tanggul untuk isolasi dengan air laut, saluran air, kolam retensi (tampungan) dan pompa (Suripin, 2004).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif, deskriptif adalah penelitian yang mempelajari masalah dalam masyarakat, tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi, sikap, pandangan, proses yang sedang berlangsung, pengaruh dari suatu fenomena; pengukuran yang cermat tentang fenomena dalam masyarakat. Dalam penelitian ini dikembangkan konsep, menghimpun fakta, tapi tidak menguji hipotesis (Wikipedia). Ciri-ciri metode deskriptif menurut Surakhmad (1998) adalah sebagai berikut :

a) Memusatkan diri pada pemecahan masalah yang ada sekarang, pada masalah-masalah yang aktual,
b) Data yang dikumpulkan mula-mula disusun dan dijelaskan kemudian dianalisa (karena itu metode ini sering pula disebut metode analitik),
c) Menjelaskan setiap langkah penyelidikan deskriptif itu dengan teliti dan terperinci, baik mengenai metodologi maupun mengenai detail teknik secara khusus,
d) Menjelaskan prosedur pengumpulan data, serta pengawasan dan penilaian terhadap data itu,
e) Memberi alasan yang kuat mengapa dalam metode deskriptif tersebut penyelidik mempergunakan teknik tertentu dan bukan teknik lainnya.

Surakhmad (1998) mengemukakan bahwa penyelidikan deskriptif tertuju pada masalah yang ada pada masa sekarang. Karena banyak sekali ragam penyelidikan demikian, penyelidikan deskriptif lebih merupakan istilah umum yang mencakup berbagai teknik deskriptif. Diantaranya ialah penyelidikan yang menuturkan, menganalisa dan mengklasifikasi ; penyelidikan dengan teknik survei, dengan teknik interview, angket, observasi atau dengan teknik tes, studi kasus, studi komperatif, studi waktu dan gerak, analisa kuantitatif dan studi kooperatif atau operasional.

Metode penelitian kuantitatif adalah metode yang digunakan untuk menyelidiki obyek (masyarakat) yang dapat diukur dengan angka-angka, sehingga gejala-gejala yang diteliti dapat diteliti atau diukur dengan mempergunakan skala-skala, indeks-indeks atau tabel-tabel yang kesemuanya lebih banyak mempergunakan ilmu pasti (Mg. Sri Wiyarti dan Sutapa Mulya, 2007). Secara sederhana yang disebut penelitian kuantitatif adalah penelitian yang :

1. Melibatkan lima komponen informasi ilmiah, yaitu teori, hipotesis, observasi, generalisasi empiris, dan penerimaan atau penolakan hipotesis.
2. Mengandalkan adanya populasi dan teknik penarikan sampel.
3. Menggunakan kuisioner untuk pengumpulan datanya.

3.2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer yaitu berupa jawaban responden atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam kuesioner. Data sekunder yaitu meliputi data-data yang didapat dari Dinas PSDA dan ESDM Kota Semarang seperti drainase

Kota Semarang, dari Bappeda Kota Semarang seperti sejarah dan luas lahan Kota Semarang dan dari Dit. Geologi dan Tata Lingkungan seperti penurunan muka tanah dan penggunaan air tanah.

3.3. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Studi atau penelitiannya juga disebut studi populasi atau studi sensus (Arikunto 2002:108).

Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal di Kelurahan Bandarharjo khususnya RW 2 dan Kelurahan Tanjung Mas khususnya RW 1. Hal itu dikarenakan rekomendasi dari pemerintah daerah setempat yang mengungkapkan daerah tersebutlah yang sering terkena rob dan banjir. Lokasi penelitian ini memiliki ciri sebagai suatu daerah yang rawan terkena rob dan banjir jika terjadi hujan dengan intensitas curah hujan yang tinggi sehingga hal ini sangat menggangu masyarakat setempat.

Untuk daerah RW 2 Kelurahan Bandarharjo terletak pada daerah yang lebih rendah dari RW lain di Kelurahan Bandarharjo dan terletak di sepanjang Kali Semarang, sehingga ketika sungai meluap karena hujan atau rob maka wilayah RW 2 Kelurahan Bandarharjo langsung terkena dampaknya. Untuk daerah RW 1 Kelurahan Tanjung Mas juga terletak pada daerah yang lebih rendah dari RW lain karena letak RW 1 Kelurahan Tanjung Mas terletak di komplek Kota Lama/jalan raya yang sering dilalui kendaraan-kendaraan besar, sehingga permukaan tanahnya mengalami penurunan lebih banyak dibandingkan RW lain

yang letaknya terpisah dari RW 1. Untuk lebih jelasnya, letak RW 2 Kelurahan Bandarharjo dan RW 1 Kelurahan Tanjung Mas ditinjau dari Sistem Polder Kota Lama dapat dilihat pada gambar 3.1 di bawah ini :

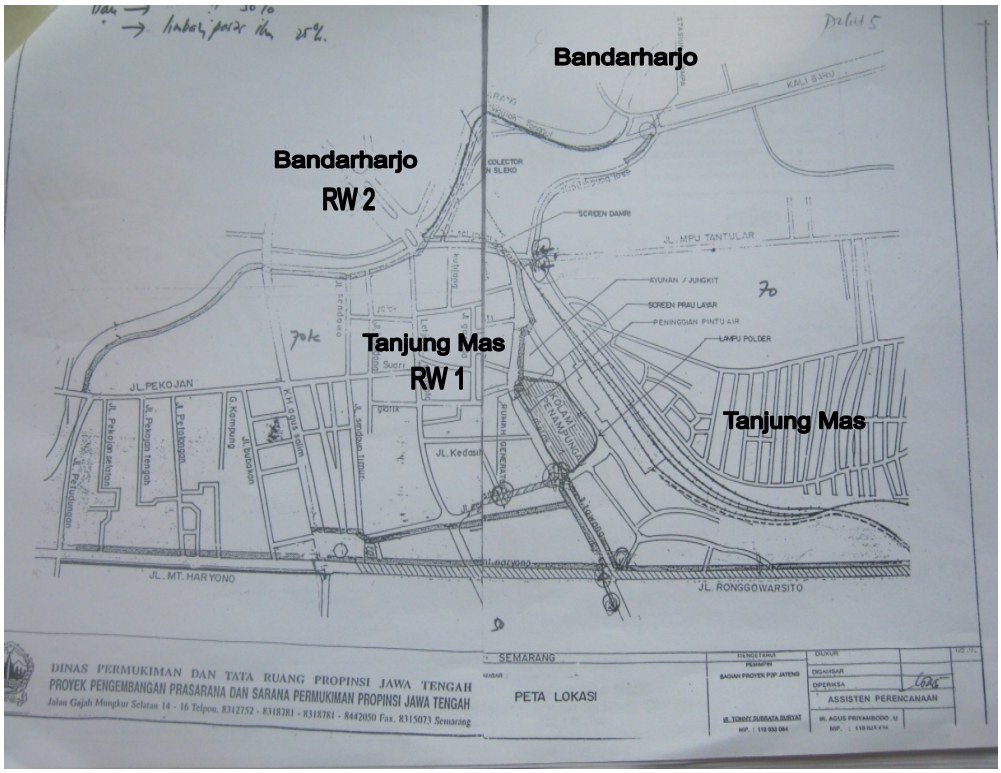

Gambar 3.1 Peta Bandarharjo dan Tanjung Mas Ditinjau Dari Polder

Menurut data monografi yang diperoleh dari Balai Kelurahan Bandarharjo Kecamatan Semarang Utara tahun 2012 jumlah penduduk yang terdapat di lokasi tersebut adalah 20.780 jiwa dengan 4.400 kepala keluarga, sedangkan jumlah kepala keluarga di RW 2 yang tinggal sejak sebelum dibangunnya Sistem Polder Kota Lama sebanyak 630 kepala keluarga. Data monografi yang diperoleh dari Balai Kelurahan Tanjung Mas Kecamatan Semarang Utara tahun 2012 jumlah penduduk yang terdapat di lokasi tersebut adalah 30.640 jiwa dengan 7.554 kepala

keluarga, sedangkan jumlah kepala keluarga di RW 1 yang tinggal sejak sebelum dibangunnya Sistem Polder Kota Lama sebanyak 421 kepala keluarga. (sumber : Data Kependudukan Daerah Kelurahan Bandarharjo (RW 2) dan Tanjung Mas (RW 1)).

3.4. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto 2002:109). Kriteria sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah kepala keluarga yang mempunyai tempat tinggal dengan lingkungan yang tergenang rob. Sampel tersebut adalah sebesar 10% dari jumlah yang ada mengingat besarnya populasi. Arikunto (2002:112) mengatakan bahwa apabila subyeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, jika subjeknya besar dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih.

Sampel yang akan dijadikan objek penelitian meliputi RW 2 di Kelurahan Bandarharjo sebanyak 630 KK dan RW 1 di Kelurahan Tanjung Mas sebanyak 421 KK karena daerah tersebut sering terkena rob dan kondisi lingkungannya sangat memprihatinkan. Untuk wilayah Kelurahan Bandarharjo dan Tanjung Mas diambil sampel sebesar 10 % dari 630 KK dan 421 KK yaitu sebesar 63 KK untuk kelurahan Bandarharjo dan 43 KK untuk kelurahan Tanjung Mas.

Teknik pengambilan data menggunakan teknik *random sampling*. *Random sampling/sampling probabilitas* adalah sesuatu cara pengambilan sampel yang memberikan kesempatan atau peluang yang sama untuk diambil kepada setiap elemen populasi. Teknik sampel ini tidak dipengaruhi oleh banyaknya RT dan populasi tiap RT pada setiap kelurahan. Sampel RW 2 Kelurahan Bandarharjo

sebanyak 63 KK dari populasinya sebanyak 630 KK dan sampel RW 1 Kelurahan Tanjung Mas sebanyak 43 KK dari populasinya sebanyak 421 KK, maka setiap elemen tersebut memiliki kemungkinan 63/630 dan 43/421 untuk bisa dipilih menjadi sampel.

3.5. Variabel Penelitian

Variabel adalah obyek penelitian yang bervariasi atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto 2002:94). Variabel dalam penelitian ini adalah karakteristik dan persepsi masyarakat Kecamatan Semarang Utara terhadap Sistem Polder Kota Lama sebagai pencegahan rob di Kecamatan Semarang Utara yang meliputi :

Tabel 3.1 Variabel Penelitian

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Nomor Item	Jumlah Item
Karakteristik Dan Persepsi Masyarakat Kecamatan Semarang Utara Terhadap Sistem Polder Kota Lama Sebagai Pencegahan Rob di Kecamatan Semarang Utara (Studi Kasus di RW 2 Kel. Bandarharjo Dan RW 1 Kel. Tanjungmas)	1. Karak-teristik	• Jenis Kelamin	2	1
		• Umur	3	1
		• Pendidikan Terakhir	4	1
		• Pekerjaan	5	1
		• Pendapatan perhari	6	1
		• Tinggal sejak tahun	7	1
		• Agama	8	1
	2. Persep-Si	• Faktor Internal		
		a. Sikap	9-12	4
		b. Kebiasaan	13-16	4
		c. Kemauan	17-20	4
		• Faktor Eksternal		
		a. Sosial	21-23	3
		b. Fisik	24-29	6
Jumlah				28

3.6. Metode Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi lapangan sifatnya observasi dengan cara pengamatan di lapangan untuk mensinkronisasikan persepsi dengan kegiatan yang ada di lapangan. Pada tahap ini beberapa hal yang ada di lapangan sudah dapat direkam, baik hal-hal yang mendukung maupun yang menjadi kendala dalam penelitian seperti banjir, karakteristik responden, kesibukan atau kegiatan harian responden dan alur perizinan. Sehingga catatan-catatan tersebut dapat menjadi masukan untuk tahap-tahap berikutnya pada penelitian ini.

2. Metode Dokumentasi

Menurut Arikunto, metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, dan sebagainya. Metode dokumentasi dipergunakan untuk mendapatkan data tentang Sistem Polder Kota Lama dan karakteristik warga Kelurahan Bandarharjo dan warga Kelurahan Tanjung Mas.

3. Metode Angket

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode angket atau kuesioner. Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya (Suharsimi, 2002:128). Angket atau kuesioner dalam hal ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai karakteristik dan persepsi masyarakat Kecamatan Semarang Utara terhadap Sistem Polder Kota Lama sebagai pencegahan rob di Kecamatan Semarang Utara. Kuesioner dibuat dengan kategori kombinasi (

terbuka dan tertutup), dimana pertanyaan tertutup kemudian disusul dengan pertanyaan terbuka.

Kuesioner tertutup adalah kuesioner dimana setiap pertanyaan telah disertai sejumlah pilihan jawaban. Responden hanya memilih jawaban yang paling sesuai. Kuesioner tertutup ini dibuat dengan kategori *skala Likert's(Rensis Likert: 1930an), skala Likert* merupakan skala yang dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang tentang objek atau fenomena tertentu. Skala Likert memiliki 2 bentuk pernyataan, yaitu : pernyataan positif dan negatif. Pernyataan positif diberi skor 4,3,2 dan 1 ; sedangkan bentuk pernyataan negatif diberi skor 1,2,3 dan 4. Bentuk jawaban skala Likert terdiri dari sangat tinggi, tinggi, rendah dan sangat rendah.

Kuesioner terbuka adalah kuesioner dimana tidak terdapat pilihan jawaban sehingga responden harus memformulasikan jawabannya sendiri. Untuk pelaksanaannya, penyebaran angket akan langsung ditujukan pada populasi sampel. Apabila ada butiran soal yang tidak valid dan tidak reliable, maka butiran soal tersebut selanjutnya akan dibuang.

3.7. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Menurut Arikunto, validitas adalah suatu ukuran yang menunjukan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen (2002:144). Suatu instrumen yang valid atau sahih mempunyai tingkat validitas yang tinggi dan sebaliknya instrumen yang kurang valid memiliki tingkat validitas yang rendah. Validitas dalam

penelitian ini digunakan untuk mengukur sahih atau tidaknya angket dari variabel karakteristik dan persepsi masyarakat terhadap Sistem Polder Kota Lama.

Untuk mengukur validitas ini dapat dilakukan dengan mengkorelasikan skor butir instrumen dengan skor total. Skor butir dipandang sebagai X dan skor total dipandang sebagai Y. Sebuah item butir instrumen memiliki validitas yang tinggi jika skor pada butir instrumen mempunyai kesejajaran dengan skor total. Kesejajaran ini dapat diartikan dengan korelasi, sehingga untuk mengetahui validitas instrumen digunakan rumus korelasi. Untuk mengukur tingkat validitas instrumen menggunakan rumus korelasi *product moment*, sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\}\{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Hasil perhitungan r_{xy}, kemudian dikonsultasikan dengan r_{tabel} *product moment*. Soal dikatakan valid apabila r_{xy} mempuyai korelasi lebih besar dari nilai r_{tabel}, untuk N = 48 pada taraf signifikasi 5 % sama dengan nilai r_{tabel} sebesar 0,301 dan jika $r_{11} < r_{tabel}$ maka soal dikatakan tidak valid.

Berdasarkan hasil uji coba terhadap 63 warga di Kelurahan Bandarharjo dan 43 warga di Kelurahan Tanjungmas diperoleh 2 soal yang tidak valid dari 21 soal yang diuji cobakan. Hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada tabel 3.5 Ringkasan Validitas Soal Uji Coba :

Tabel. 3.2 Ringkasan Validitas Soal Uji Coba

No.	Kriteria	No soal	Jumlah
1	Valid	9,10,11,12,13,15,16,17, 18,20,21,22,23,24,25,26, 27,28,29	19 soal
2	Tidak Valid	14,19	2 soal

Sumber : Analisis data penelitian

2. Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik (Arikunto, 2002:154). Instrumen yang sudah dapat dinyatakan reliabel, ketika digunakan untuk mengambil data, maka data yang diperoleh sudah dapat dipercaya kebenarannya. Relibilitas di sini menunjukan pada tingkat keterandalan suatu instrumen dalam mengumpulkan data.

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui reliabilitas instrumen tentang persepsi masyarakat Kecamatan Semarang Utara terhadap Sistem Polder Kota Lama sebagai pencegahan rob di Kecamatan Semarang Utara. Reliabilitas menunjukkan pada tingkat keterandalan suatu instrumen yang dapat dipercaya (sudah reliabel) akan menghasilkan data yang dapat dipercaya pula. Analisis reliabilitas tes menggunakan rumus KR-20 yang dikemukakan oleh Kuder dan Ricardson.

$$r_{11} = \frac{k}{k-1}\left(\frac{S^2 - \sum pq}{S^2}\right)$$ (Arikunto, 2002:163)

Keterangan:

r_{11} : reliabilitas tes secara keseluruhan.

n : banyaknya item soal.

p : proporsi subyek yang menjawab item dengan benar.

q : proporsi subyek yang menjawab item dengan salah (q = 1 – p).

S^2 : varians total.

$\sum pq$: jumlah perkalian antara p dan q instrumen dikatakan reliabel jika $r_{11} > r_{tabel.}$ Berdasarkan hasil uji coba instrumen diperoleh r_{11} sebesar 0,948 dengan taraf signifikan 5 % maka di peroleh r_{tabel} sama dengan 0,301. Karena r_{11} sebesar 0,948> r_{tabel} maka instrumen tersebut reliabel.

3.8. Bagan Alur Penelitian

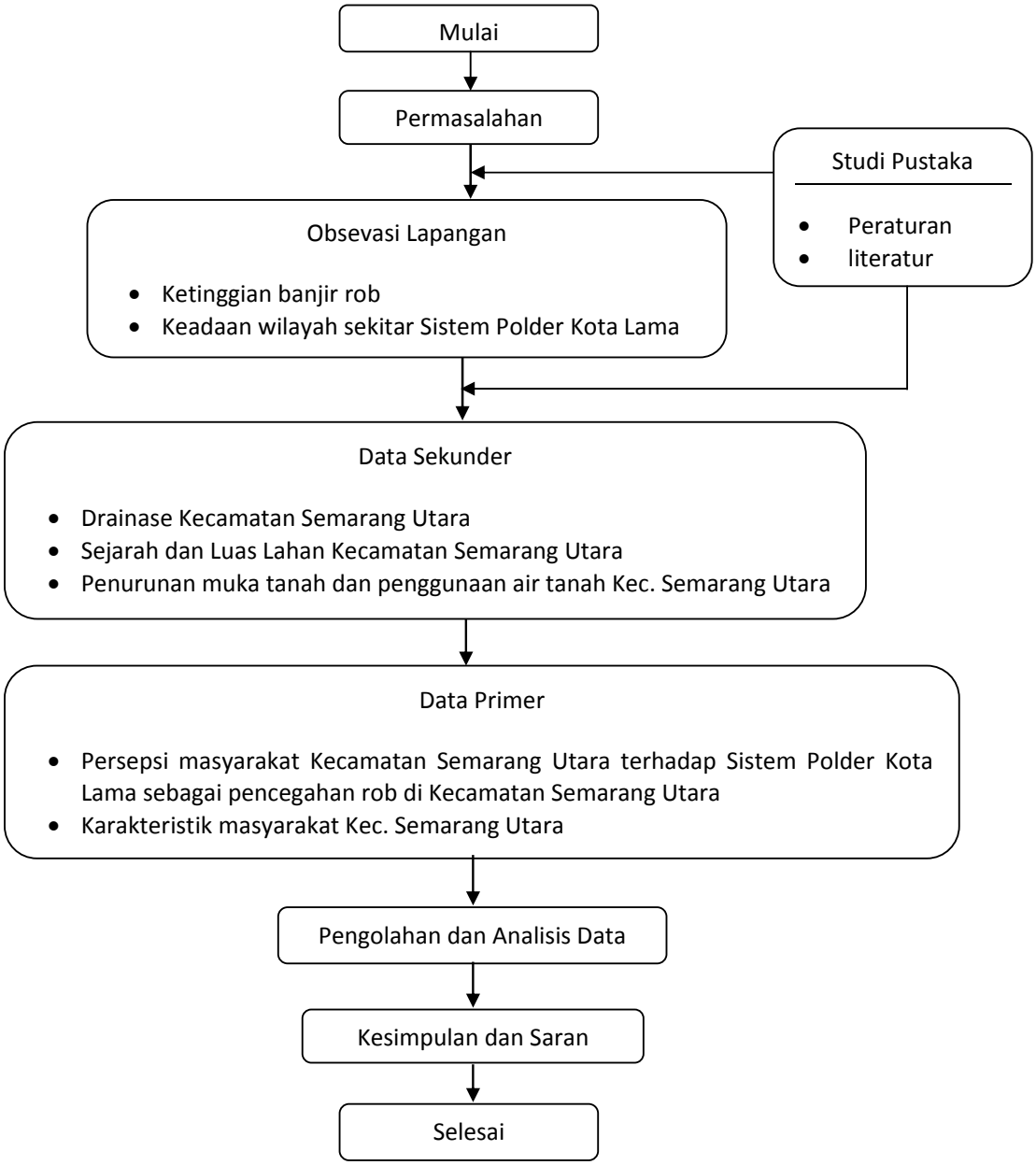

Gambar 3.1. Bagan Alur Penelitian

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Data Sekunder

Drainase yang berasal dari bahasa Inggris *drainage* mempunyai arti mengalirkan, menguras, membuang atau mengalihkan air. Secara umum dapat didefinisikan sebagai suatu tindakan teknis untuk mengurangi kelebihan air, baik yang berasal dari air hujan, rembesan, maupun kelebihan air irigasi dari suatu kawasan/lahan, sehingga fungsi kawasan atau lahan tidak terganggu. Jadi, drainase menyangkut tidak hanya air permukaan tapi juga air tanah. Bangunan sistem drainase terdiri dari saluran penerima (*interceptor drain*), saluran pengumpul (*collector drain*), saluran penerima (*conveyor drain*), saluran induk (*main drain*) dan badan air penerima (*receiving waters*) (Suripin, 2004).

Sebagian besar sistem drainase utama Kota Semarang, baik yang alamiah maupun buatan di bagian hilir mempunyai elevasi dasar saluran lebih rendah daripada elevasi dasar muara atau pantai. Sistem drainase yang buruk menjadi penyebab utama banjir di Kota Semarang, terutama di wilayah kecamatan Semarang Utara. Dari 6 kecamatan langganan banjir, sebagian besar disebabkan karena saluran air tidak ada, saluran tersumbat sampah dan akibat bangunan yang mengganggu saluran. Dari penyebab banjir tersebut, faktor sistem drainase yang buruk memberi kontribusi terbesar. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Puslitbang Kimpraswil Kota Semarang yang menyatakan bahwa sistem drainase

yang buruk menyebabkan aliran air tidak lancar sehingga terjadi genangan setiap kali hujan deras (Diposaptono, 2001).

Secara topografis Kota Semarang terdiri dari daerah perbukitan, dataran rendah dan daerah pantai, dengan demikian topografis Kota Semarang menunjukkan adanya berbagai kemiringan dan tonjolan. Kota Semarang wilayah bawah yang sebagian besar tanahnya terdiri dari pasir dan lempung. Pemanfaatan lahan lebih banyak digunakan untuk jalan, permukiman atau perumahan, bangunan, halaman, kawasan industri, tambak, empang dan persawahan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan BPS yang menyatakan bahwa Kota Semarang wilayah bawah sebagai pusat kegiatan pemerintahan, perdagangan, perindustrian, pendidikan dan kebudayaan, angkutan atau transportasi dan perikanan. Khusus untuk wilayah Kecamatan Semarang Utara lebih banyak terdiri dari pekarangan dan bangunan, tambak atau kolam, tanah kering dan lain-lain (sumber : BPS, 2010).

Morfologi daerah penelitian (Semarang) di sebelah utara merupakan dataran dan di daerah selatan merupakan daerah perbukitan. Sehingga daerah penelitian dapat dikelompokkan menjadi satuan geomorfologi pedataran aluvial untuk Semarang Utara, hal ini atas dasar hasil pengamatan di lapangan serta analisa peta topografi. Endapan aluvial dominan tersebar di daerah penelitian berupa endapan pantai, endapan rawa, endapan sungai dan limpah banjir. Satuan ini menyebar di sepanjang pantai utara. Tata guna lahan pada satuan ini umumnya berupa lahan pemukiman (kota dan desa), pesawahan, tambak ikan, semak belukar dan kawasan industri.

Kekurangan sumber air tanah dan banyaknya lahan yang terendam rob di Kelurahan Bandarharjo dan Kelurahan Tanjung Mas salah satunya terjadi akibat naiknya permukaan air laut dan turunnya permukaan tanah. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Dinas PSDA & ESDM Kota Semarang yang menyatakan bahwa amblesan tanah atau penurunan muka tanah (*land subsidence*) merupakan suatu permasalahan geologi teknik yang sangat dipengaruhi oleh sifat fisik keteknikan lapisan batuan atau tanah penyusunannya. Amblesan tanah dapat diakibatkan oleh bertambahnya beban atau berkurangnya tekanan hidraulik pada lapisan tanah.

Penambahan beban dapat terjadi akibat beban bangunan di atasnya maupun beban tanah itu sendiri atau hilangnya bouyansi tanah akibat hilangnya air dalam ruang antar pori sehingga tekanan efektif menjadi bertambah. Sedangkan berkurangnya tekanan hidraulik dapat diakibatkan oleh hilangnya air tanah akibat pemompaan. Lapisan lempung bersifat terkonsulidasi normal dengan kompresibilitas tinggi, penambahan beban bagian atasnya dapat menyebabkan air dalam pori akan terperas keluar dan menyebabkan terjadinya konsulidasi yang menerus dan menyebabkan terjadinya penurunan permukaan tanah (sumber : PSDA & ESDM, 2012).

4.1.2. Data Primer

4.1.2.1. Karakteristik

Hasil karakteristik dari warga RW 2 Kelurahan Bandarharjo dan RW 1 Kelurahan Tanjungmas adalah sebagai berikut :

A. Umur Warga

Umur sampel KK yang diambil di Kelurahan Bandarharjo RW 2 dan di Kelurahan Tanjungmas RW 1 dapat dilihat pada tabel 4.1 :

Tabel 4.1 Umur Warga

Umur Warga (Tahun)	Bandarharjo		Tanjungmas	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
36-40	4	6,35	0	0,00
41-45	12	19,05	2	4,65
46-50	14	22,22	13	30,23
51-55	16	25,40	16	37,21
56-60	17	26,98	12	27,91
Jumlah	63	100	43	100

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa umur warga untuk daerah penelitian di Kelurahan Bandarharjo berkisar antara 36-40 tahun sebanyak 4 (6,35%) orang, 41-45 tahun sebanyak 12 (19,05%) orang, 46-50 tahun sebanyak 14 (22,22%) orang, 51-55 tahun sebanyak 16 (25,40%) orang dan antara 56-60 tahun sebanyak 17 (26,98%) orang. Untuk Kelurahan Tanjung Mas berkisar antara 36-40 tahun sebanyak 0 (0,00%) orang, 41-45 tahun sebanyak 2 (4,65%) orang, 46-50 tahun sebanyak 13 (30,23%) orang, 51-55 tahun sebanyak 16 (37,21%) orang dan antara 56-60 tahun sebanyak 12 (27,91%) orang. Semua warga dianggap matang untuk memberikan persepsi mengenai Sistem Polder Kota Lama.

B. Pendidikan Terakhir Warga

Penduduk Kelurahan Bandarharjo dan Tanjungmas mempunyai latar belakang pendidikan yang bervariasi mulai dari lulus SD, SMP, SMU dan Universitas sebagai berikut :

Tabel 4.2 Pendidikan Terakhir Warga

Pendidikan Terakhir Warga	Bandarharjo		Tanjungmas	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
Tidak sekolah	0	0	0	0
SD	12	19,05	9	20,93
SMP	14	22,22	10	23,26
SMA	35	55,56	23	53,49
Universitas	2	3,17	1	2,33
Jumlah	63	100	43	100

Berdasarkan hasil analisa data primer pendidikan penduduk secara umum adalah cukup tinggi, hal ini dapat dilihat dari tabel 4.2 jumlah warga dari setiap kepala keluarga untuk Kelurahan Bandarharjo yang tidak sekolah 0 (0%) orang, SD sebanyak 12 (19,05%) orang, SMP sebanyak 14 (22,22%) orang, SMA sebanyak 35 (55,56%) orang, Universitas sebanyak 2 (3,17%) orang, sedangkan untuk Kelurahan Tanjungmas yang tidak sekolah sebanyak 0 (0%) orang, SD sebanyak 9 (20,93%) orang, SMP sebanyak 10 (23,26%) orang, SMA sebanyak 23 (53,49%) orang dan Universitas sebanyak 1 (2,33%) orang.

Data di atas menunjukkan tingkat pengetahuan yang dimiliki cukup tinggi. Termasuk juga pengetahuan tentang lingkungan yang sehat, baik di dalam rumah maupun sekitar rumah. Hal tersebut bisa menjadi acuan bahwa masyarakat di kedua kelurahan tersebut dipastikan dapat memberikan persepsinya mengenai

Sistem Polder Kota Lama sebagai upaya pencegahan banjir dan rob secara objektif.

C. Pekerjaan Warga

Setiap orang pasti ingin memperoleh penghasilan dimana penghasilan harus disertai dengan bekerja. Diantara penduduk Kelurahan Bandarharjo dan Tanjungmas terdapat beragam mata pencaharian seperti pada table 4.3 berikut :

Tabel 4.3 Pekerjaan Warga

Pekerjaan Warga	Bandarharjo		Tanjungmas	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
Pengusaha	1	1,59	2	4,65
Karyawan	9	14,29	6	13,95
Buruh	18	28,57	8	18,6
Guru	3	4,76	1	2,33
PNS	4	6,35	2	4,65
ABRI	9	14,29	8	18,6
Swasta	13	20,63	12	27,91
Pensiunan	6	9,52	4	9,3
Jumlah	63	100	43	100

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa kebanyakan mata pencaharian penduduk Bandarharjo adalah sebagai buruh yaitu sebesar 18 (28,57%) warga sedangkan untuk penduduk Tanjungmas adalah swasta yaitu sebesar 12 (27,91) warga.

D. Pendapatan Perhari Warga

Pendapatan merupakan hasil dari suatu pekerjaan yang berbentuk uang, adapun pendapatan responden sangat bervariasi. Hal itu terlihat dalam table 4.4 :

Tabel 4.4 Pendapatan Perhari Warga

Pendapatan Perhari Warga	Bandarharjo		Tanjungmas	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
<Rp. 30.000	15	23,81	10	23,26
Rp. 30.000 – Rp. 100.000	37	58,73	24	55,81
>Rp. 100.000	11	17,46	9	20,93
Jumlah	63	100	43	100

Tabel 4.4 memberikan penjelasan bahwa untuk wilayah Bandarharjo mayoritas penduduknya berpenghasilan antara Rp. 30.000,00 – Rp. 100.000,00/hari yaitu sebesar 37 (58,73%) warga, sedangkan sisanya berpenghasilan di bawah Rp. 30.000,00/hari sebesar 15 (23,81%) warga dan 11 (17,46%) warga berpenghasilan di atas Rp. 100.000,00/hari. Untuk wilayah Tanjungmas mayoritas penduduknya juga berpenghasilan antara Rp. 30.000,00 – Rp. 100.000,00/hari yaitu sebesar 24 (55,81%) warga, sedangkan sisanya berpenghasilan di bawah Rp. 30.000,00/hari sebesar 10 (23,26%) warga dan 9 (20,93%) warga berpenghasilan di atas Rp. 100.000,00/hari.

E. Awal Mulai Warga Tinggal

Data persepsi warga tentang Sistem Polder Kota Lama akan lebih objektif karena warga merasakan betul perbedaan antara sebelum dan setelah dibangunnya

Sistem Polder Kota Lama sebagai pencegahan rob dan banjir. Warga akan menilai apakah ada penurunan volume banjir atau rob setelah dibangunnya Sistem Polder Kota Lama. Warga kelurahan Bandarharjo dan Tanjungmas yang akan diteliti berkaitan dengan waktu tinggal adalah di bedakan menjadi 2 waktu sebagaimana terlihat pada tabel 4.5 :

Tabel 4.5 Awal Mulai Warga Tinggal

Awal Mulai Warga Tinggal	Bandarharjo		Tanjungmas	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
Sebelum th 1998	63	100	43	100
Setelah th 1998	0	0	0	0
Jumlah	63	100	43	100

Tabel 4.5 menujukkan bahwa baik responden dari Kelurahan Bandarharjo maupun Kelurahan Tanjungmas 100 % warganya yaitu sebesar 63 penduduk untuk Kelurahan Bandargarjo dan 43 penduduk untuk Kelurahan Tanjungmas sudah berdomisili sejak sebelum tahun 1998 atau sejak Sistem Polder Kota Lama belum dibangun. Warga yang telah tinggal di Kelurahan Bandarharjo maupun di Kelurahan Tanjung Mas akan mengetahui perbedaan keadaan banjir dan rob sebelum dan sesudah dibangunnya Sistem Polder Kota Lama.

F. Agama Warga

Dalam suatu pemukiman terdapat beberapa pemeluk agama termasuk di Kelurahan Bandarharjo dan Kelurahan Tanjungmas sebagaimana terlihat pada tabel 4.6 :

Tabel 4.6 Agama Warga

Agama	Bandarharjo		Tanjungmas	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
Islam	48	76,19	35	81,4
Kristen	7	11,11	3	6,98
Hindu	1	1,59	0	0
Budha	1	1,59	2	4,65
Katholik	6	9,52	3	6,98
Jumlah	63	100	43	100

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa mayoritas agama responden adalah Islam dengan jumlah 48 (76,19%) orang serta sisanya adalah 7 (11,11%) orang beragama Kristen, 1 (1,59%) orang beragama Hindu, 1 (1,59%) orang beragama Budha dan 6 (9,52%) orang beragama Katholik untuk wilayah Kelurahan Bandarharjo, sedangkan untuk wilayah Tanjungmas mayoritas responden beragama Islam dengan jumlah 35 (81,4%) orang dan sisanya adalah 3 (6,98%) orang beragama Kristen, 2 (4,65%) orang beragama Budha dan 3 (6,98%) orang beragama Katholik.

4.1.2.2. Persepsi

Dalam mengidentifikasi kondisi daerah penelitian harus diketahui data yang akurat agar hasilnya sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Dari hasil identifikasi dan pertanyaan berupa persepsi yang telah diisi oleh warga maka diharapkan hasil penelitian ini dapat disajikan dengan baik dan sempurna.

A. Persepsi Masyarakat Terhadap Sistem Polder Kota Lama Ditinjau Dari Sikap Masyarakat

Indikator persepsi mengenai Sistem Polder Kota Lama ditinjau dari sikap masyarakat terdiri dari 4 butir item pertanyaan yang mengungkap tentang : pengamanan rumah dari rob dan banjir, keikhlasan menerima musibah banjir dan rob, kegiatan sosial kemasyarakatan, kepuasan terhadap Sistem Polder Kota Lama. Dari ke 4 angket tersebut dapat kita lihat jawaban warga pada tabel 4.7 berikut :

Tabel 4.7 Persepsi Masyarakat Terhadap Sistem Polder Kota Lama Ditinjau Dari Sikap Masyarakat

Kriteria	Bandarharjo		Tanjungmas	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
Sangat Tinggi	8	12.70	7	16.28
Tinggi	13	20.63	11	25.58
Rendah	8	12.70	3	6.98
Sangat Rendah	34	53.97	22	51.16
Jumlah	63	100	43	100

Berdasarkan tabel 4.7 tampak bahwa persepsi masyarakat terhadap sistem polder kota lama ditinjau dari sikap masyarakat adalah sebanyak 8 warga (12,70%) untuk Kelurahan Bandarharjo dan 7 warga (16,28%) untuk Kelurahan Tanjungmas menyatakan bahwa sikap masyarakat terhadap Sistem Polder Kota Lama termasuk dalam kategori sangat tinggi, sebanyak 13 warga (20,63%) untuk Kelurahan Bandarharjo dan 11 warga (25,58%) untuk Kelurahan Tanjungmas menyatakan bahwa sikap masyarakat terhadap Sistem Polder Kota Lama termasuk dalam kategori tinggi, sebanyak 8 warga (12,70%) untuk Kelurahan Bandarharjo dan 3 warga (6,98%) untuk Kelurahan Tanjungmas menyatakan bahwa sikap

masyarakat terhadap Sistem Polder Kota Lama termasuk dalam kategori rendah dan sebanyak 34 warga (53,97%) untuk Kelurahan Bandarharjo dan 22 warga (51,16%) untuk Kelurahan Tanjungmas menyatakan bahwa sikap masyarakat terhadap Sistem Polder Kota Lama termasuk dalam kategori sangat rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam grafik 4.1 berikut ini :

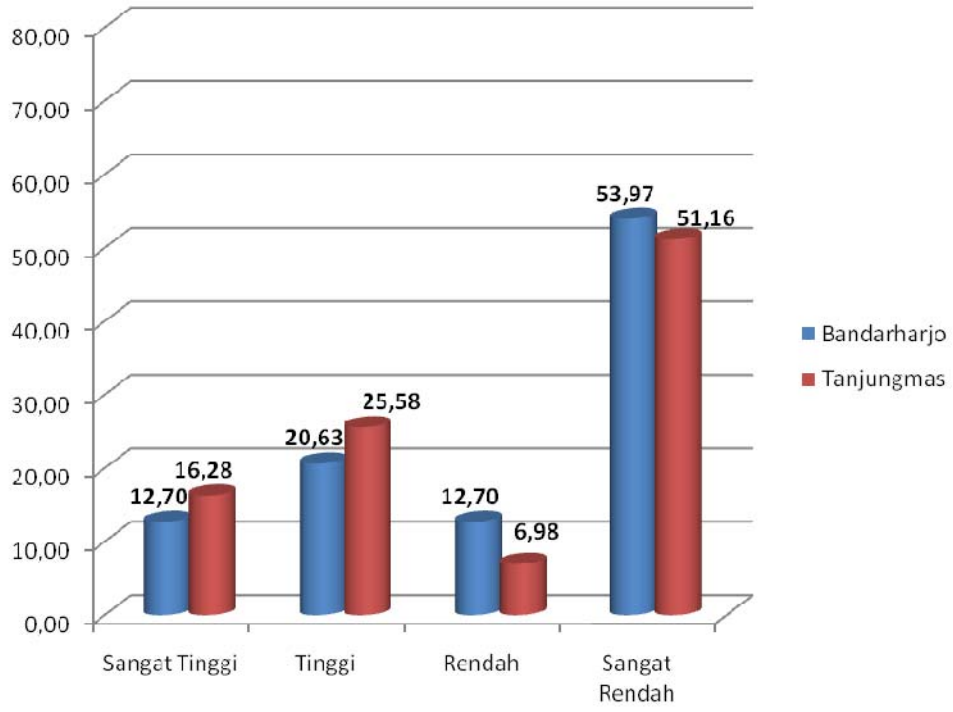

Grafik 4.1 Persepsi Masyarakat Terhadap Sistem Polder Kota Lama Ditinjau Dari Sikap Masyarakat

B. Persepsi Masyarakat Terhadap Sistem Polder Kota Lama Ditinjau Dari Kebiasaan Masyarakat

Indikator persepsi mengenai Sistem Polder Kota Lama ditinjau dari kebiasaan masyarakat terdiri dari 3 butir item pertanyaan yang mengungkap tentang : pengurasan air rob atau banjir yang menggenang rumah, MCK di rumah sendiri, menjaga kebersihan lingkungan. Dari ke 3 angket tersebut dapat kita lihat jawaban warga pada tabel 4.8 :

Tabel 4.8 Persepsi Masyarakat Terhadap Sistem Polder Kota Lama Ditinjau Dari Kebiasaan Masyarakat

Kriteria	Bandarharjo		Tanjungmas	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
Sangat Tinggi	17	26.98	15	34.88
Tinggi	6	9.52	3	6.98
Rendah	12	19.05	14	32.56
Sangat Rendah	28	44.44	11	25.58
Jumlah	63	100	43	100

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap sistem polder kota lama ditinjau dari kebiasaan masyarakat adalah sebanyak 17 warga (26,98%) untuk Kelurahan Bandarharjo dan 15 warga (34,88%) untuk Kelurahan Tanjungmas menyatakan bahwa kebiasaan masyarakat terhadap Sistem Polder Kota Lama termasuk dalam kategori sangat tinggi, sebanyak 6 warga (9,52%) untuk Kelurahan Bandarharjo dan 3 warga (6,98%) untuk Kelurahan Tanjungmas menyatakan bahwa kebiasaan masyarakat terhadap Sistem Polder Kota Lama termasuk dalam kategori tinggi, sebanyak 12 warga (19,05%) untuk Kelurahan Bandarharjo dan 14 warga (32,56%) untuk Kelurahan Tanjungmas menyatakan

bahwa kebiasaan masyarakat terhadap Sistem Polder Kota Lama termasuk dalam kategori rendah dan sebanyak 28 warga (44,44%) untuk Kelurahan Bandarharjo dan 11 warga (25,58%) untuk Kelurahan Tanjungmas menyatakan bahwa kebiasaan masyarakat terhadap Sistem Polder Kota Lama termasuk dalam kategori sangat rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam grafik 4.2 berikut ini :

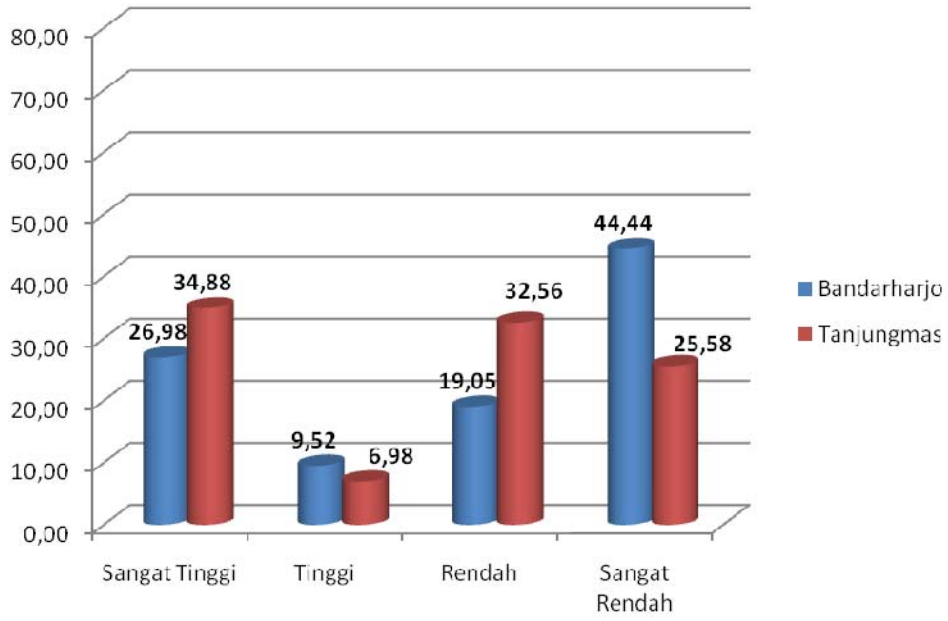

Grafik 4.2 Persepsi Masyarakat Terhadap Sistem Polder Kota Lama Ditinjau Dari Kebiasaan Masyarakat

C. Persepsi Masyarakat Terhadap Sistem Polder Kota Lama Ditinjau Dari Kemauan Masyarakat

Indikator persepsi mengenai Sistem Polder Kota Lama ditinjau dari kemauan masyarakat terdiri dari 3 butir item pertanyaan yang mengungkap

tentang : kemauan kerja bakti membersihkan sampah, kemauan terhadap peningkatan kinerja Sistem Polder Kota Lama, kemauan untuk pindah rumah. Kemauan yang dimaksud disini adalah kemauan warga Kelurahan Bandarharjo dan warga Kelurahan Tanjung Mas untuk ditingkatkannya kinerja Sistem Polder Kota Lama dalam mengatasi banjir dan rob. Dari ke 3 angket tersebut dapat kita lihat pada tabel 4.9 :

Tabel 4.9 Persepsi Masyarakat Terhadap Sistem Polder Kota Lama Ditinjau Dari Kemauan Masyarakat

Kriteria	Bandarharjo		Tanjungmas	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
Sangat Tinggi	19	30.16	14	32.56
Tinggi	3	4.76	13	30.23
Rendah	13	20.63	4	9.30
Sangat Rendah	28	44.44	12	27.91
Jumlah	63	100	43	100

Berdasarkan tabel 4.9 tampak bahwa persepsi masyarakat terhadap Sistem Polder Kota Lama ditinjau dari kemauan masyarakat adalah sebanyak 19 warga (30,16%) untuk Kelurahan Bandarharjo dan 14 warga (32,56%) untuk Kelurahan Tanjungmas menyatakan bahwa kemauan masyarakat terhadap Sistem Polder Kota Lama termasuk dalam kategori sangat tinggi, sebanyak 3 warga (4,76%) untuk Kelurahan Bandarharjo dan 13 warga (30,23%) untuk Kelurahan Tanjungmas menyatakan bahwa kemauan masyarakat terhadap Sistem Polder Kota Lama termasuk dalam kategori tinggi, sebanyak 13 warga (20,63%) untuk Kelurahan Bandarharjo dan 4 warga (9,30%) untuk Kelurahan Tanjungmas menyatakan bahwa kemauan masyarakat terhadap Sistem Polder Kota Lama

termasuk dalam kategori rendah dan sebanyak 28 warga (44,44%) untuk Kelurahan Bandarharjo dan 12 warga (27,91%) untuk Kelurahan Tanjungmas menyatakan bahwa kemauan masyarakat terhadap Sistem Polder Kota Lama termasuk dalam kategori sangat rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam grafik 4.3 berikut ini :

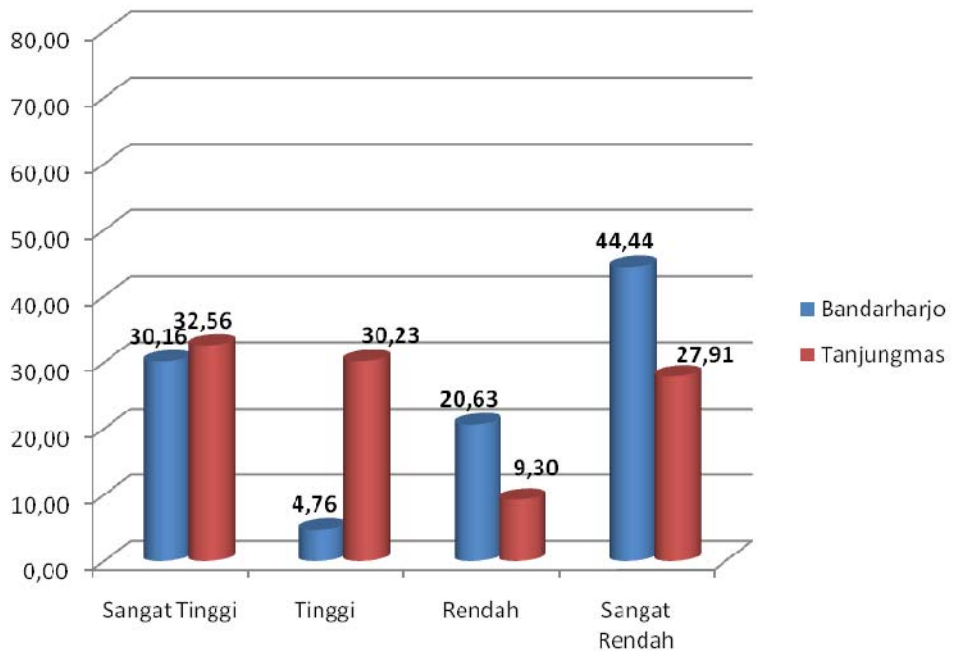

Grafik 4.3 Persepsi Masyarakat Terhadap Sistem Polder Kota Lama Ditinjau Dari Kemauan Masyarakat

D. Persepsi Masyarakat Terhadap Sistem Polder Kota Lama Ditinjau Dari Sosial Masyarakat

Indikator persepsi mengenai Sistem Polder Kota Lama ditinjau dari sosial masyarakat terdiri dari 3 butir item pertanyaan yang mengungkap tentang :

sumber air bersih, kinerja petugas kebersihan, evakuasi warga ketika banjir dan rob menggenang. Dari ke 3 angket tersebut dapat kita saksikan persentase warga Kelurahan Bandarharjo dan warga Kelurahan Tanjungmas pada tabel 4.10 :

Tabel 4.10 Persepsi Masyarakat Terhadap Sistem Polder Kota Lama Ditinjau Dari Sosial Masyarakat

Kriteria	Bandarharjo		Tanjungmas	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
Sangat Tinggi	0	0.00	26	60.47
Tinggi	5	7.94	2	4.65
Rendah	15	23.81	8	18.60
Sangat Rendah	43	68.25	7	16.28
Jumlah	63	100	43	100

Tabel 4.10 memberikan penjelasan bahwa persepsi masyarakat terhadap Sistem Polder Kota Lama ditinjau dari sosial masyarakat adalah tidak ada warga (0%) untuk Kelurahan Bandarharjo dan 26 warga (60,47%) untuk Kelurahan Tanjungmas menyatakan bahwa sosial masyarakat terhadap Sistem Polder Kota Lama termasuk dalam kategori sangat tinggi, sebanyak 5 warga (7,94%) untuk Kelurahan Bandarharjo dan 2 warga (4,65%) untuk Kelurahan Tanjungmas menyatakan bahwa sosial masyarakat terhadap Sistem Polder Kota Lama termasuk dalam kategori tinggi, sebanyak 15 warga (23,81%) untuk Kelurahan Bandarharjo dan 8 warga (18,60%) untuk Kelurahan Tanjungmas menyatakan bahwa sosial masyarakat terhadap Sistem Polder Kota Lama termasuk dalam kategori rendah dan sebanyak 43 warga (68,25%) untuk Kelurahan Bandarharjo

dan 7 warga (16,28%) untuk Kelurahan Tanjungmas menyatakan bahwa sosial masyarakat terhadap Sistem Polder Kota Lama termasuk dalam kategori sangat rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam grafik 4.4 berikut ini :

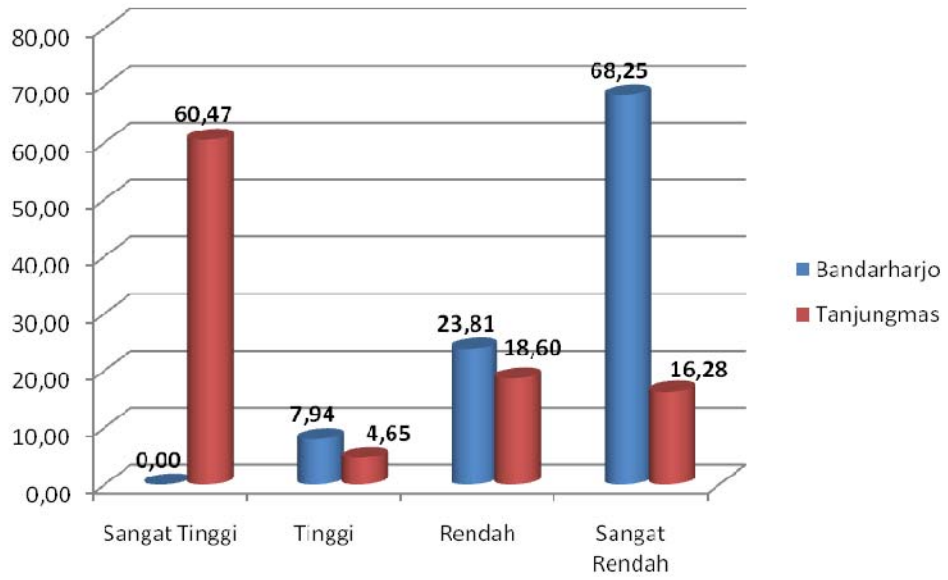

Grafik 4.4 Persepsi Masyarakat Terhadap Sistem Polder Kota Lama Ditinjau Dari Sosial Masyarakat

E. Persepsi Masyarakat Terhadap Sistem Polder Kota Lama Ditinjau Dari Fisik Bangunan

Indikator persepsi mengenai Sistem Polder Kota Lama ditinjau dari fisik terdiri dari 6 butir item pertanyaan yang mengungkap tentang : kondisi jalan di depan rumah, kondisi drainase di depan rumah, kinerja Sistem Polder Kota Lama,

kolam retensi polder mengalami pendangkalan, kondisi pompa polder sudah bekerja dengan baik, kondisi pipa polder tidak mengalami kebocoran dan tidak berkarat. Dari ke 6 angket tersebut dapat kita saksikan persentase warga Kelurahan Bandarharjo dan warga Kelurahan Tanjungmas pada tabel 4.11 :

Tabel 4.11 Persepsi Masyarakat Terhadap Sistem Polder Kota Lama Ditinjau Dari Fisik Bangunan

Kriteria	Bandarharjo		Tanjungmas	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
Sangat Tinggi	13	20.63	12	27.91
Tinggi	11	17.46	13	30.23
Rendah	10	15.87	9	20.93
Sangat Rendah	29	46.03	9	20.93
Jumlah	63	100	43	100

Menurut tabel 4.11 maka dapat dijadikan grafik 4.5 sebagai berikut :

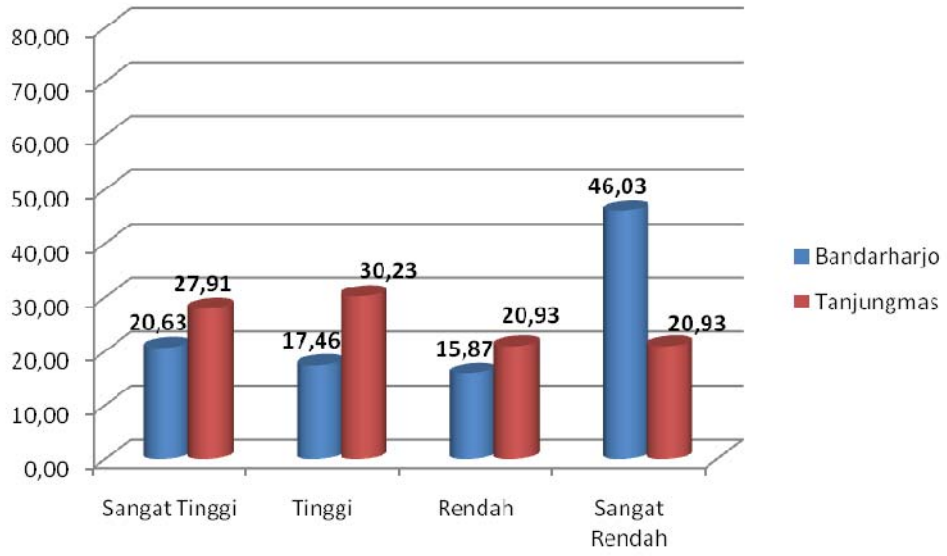

Grafik 4.5 Persepsi Masyarakat Terhadap Sistem Polder Kota Lama Ditinjau Dari Fisik Bangunan

Berdasarkan tabel 4.12 dan grafik 4.5 tampak bahwa persepsi masyarakat terhadap Sistem Polder Kota Lama ditinjau dari fisik adalah sebanyak 13 warga (20,63%) untuk Kelurahan Bandarharjo dan 12 warga (27,91%) untuk Kelurahan Tanjungmas menyatakan bahwa persepsi masyarakat terhadap fisik Sistem Polder Kota Lama termasuk dalam kategori sangat tinggi, sebanyak 11 warga (17,46%) untuk Kelurahan Bandarharjo dan 13 warga (30,23%) untuk Kelurahan Tanjungmas menyatakan bahwa persepsi masyarakat terhadap fisik Sistem Polder Kota Lama termasuk dalam kategori tinggi, sebanyak 10 warga (15,87%) untuk Kelurahan Bandarharjo dan 9 warga (20,93%) untuk Kelurahan Tanjungmas menyatakan bahwa persepsi masyarakat terhadap fisik Sistem Polder Kota Lama termasuk dalam kategori rendah dan sebanyak 29 warga (46,03%) untuk Kelurahan Bandarharjo dan 9 warga (20,93%) untuk Kelurahan Tanjungmas menyatakan bahwa persepsi masyarakat terhadap fisik Sistem Polder Kota Lama termasuk dalam kategori sangat rendah.

4.2. Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian yang akan diuraikan adalah persepsi masyarakat Kelurahan Bandarharjo dan masyarakat Kelurahan Tanjungmas Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang terhadap Sistem Polder Kota Lama sebagai berikut :

4.2.1. Persepsi Masyarakat Terhadap Sistem Polder Kota Lama Ditinjau Dari Sikap Masyarakat

Setiap orang memiliki sikap yang berbeda-beda yang tertanam sejak dini. Pada penelitian ini setiap orang memiliki sikap masing-masing dalam mempersepsikan Sistem Polder Kota Lama. Terdapat 4 butir soal yang berkaitan dengan sikap masyarakat terhadap keberadaan Sistem Polder Kota Lama sebagai pencegahan banjir dan rob, diantaranya adalah : kesigapan warga untuk mengamankan rumah dari terjangan banjir dan rob, keikhlasan menerima musibah banjir dan rob, keaktifan dalam mengikuti kegiatan sosial dan yang terakhir adalah kepuasan warga terhadap Sistem Polder Kota Lama.

Pada tabel 4.8 menyatakan bahwa sebanyak 34 orang (53.97%) di Kelurahan Bandarharjo mempersepsikan sikap masyarakat yang sangat rendah terhadap Sistem Polder Kota Lama, rata-rata persepsi warga termasuk dalam kategori rendah. Rendahnya persepsi warga Kelurahan Bandarharjo ditinjau dari sikap warga terhadap Sistem Polder Kota Lama dikarenakan kesigapan warga yang mayoritas kurang tanggap dalam mengamankan rumah ketika datangnya banjir atau rob. Warga merasa sangat kecewa dengan banjir dan rob yang hampir tiap tahun menggenang. Musibah banjir dan rob salah satunya disebabkan oleh tersumbatnya saluran drainase oleh tumpukan sampah. Hal tersebut mendorong warga untuk melakukan kerja bakti membersihkan sampah, namun banyak warga yang jarang aktif untuk mengikuti kerja bakti.

Warga cenderung pasrah dengan musibah banjir dan rob. Seiring berjalannya waktu, warga menjadi terbiasa dengan banjir dan rob yang hampir

tiap tahun menggenang. Menurut warga, setiap tahunnya banjir dan rob semakin parah. Kerja bakti yang dijadwalkan rutin dilakukan seminggu sekali pada kenyataannya hanya dilakukan jika keadaan lingkungan sudah benar-benar parah dan hanya diikuti oleh beberapa warga saja. Hampir semua warga Bandarharjo memandang bahwa Sistem Polder Kota Lama sama sekali tidak dapat membantu mengatasi permasalahan rob dan banjir.

Pada Kelurahan Tanjungmas, 22 orang (51.16%) warga mempersepsikan sikap masyarakat yang sangat rendah terhadap Sistem Polder Kota Lama, rata-rata persepsi warga termasuk dalam kategori rendah. Tidak jauh berbeda dengan persepsi warga Bandarharjo, rendahnya persepsi warga Kelurahan Tanjung Mas ditinjau dari sikap warga terhadap Sistem Polder Kota Lama dikarenakan kesigapan warga yang mayoritas juga kurang tanggap dalam mengamankan rumah ketika datangnya banjir atau rob. Warga akhirnya menjadi terbiasa dengan banjir dan rob yang hampir tiap tahun menggenang. Warga menganggap setiap tahunnya banjir dan rob semakin parah. Kerja bakti sebenarnya telah dijadwalkan secara rutin oleh warga, namun pada kenyataannya banyak warga yang jarang aktif mengikuti kerja bakti. Mayoritas warga Tanjung Mas beranggapan bahwa Sistem Polder Kota Lama hanya mampu sedikit sekali dalam membantu mengatasi rob dan banjir.

4.2.2. Persepsi Masyarakat Terhadap Sistem Polder Kota Lama Ditinjau Dari Kebiasaan Masyarakat

Mayoritas warga Bandarharjo memiliki kebiasaan sebagai pengasap ikan, sedangkan untuk warga Tanjungmas memiliki kebiasaan sebagai pedagang.

Kedua kebiasaan dari warga bandarharjo maupun warga Tanjungmas akan terganggu jika terjadi banjir dan rob karena kedua aktifitas itu dilakukan di dalam rumah atau di teras rumah. Ada 3 butir soal yang berkaitan dengan kebiasaan masyarakat terhadap keberadaan Sistem Polder Kota Lama, diantaranya adalah sebagai berikut : kesibukan dalam menguras banjir atau rob yang menggenang rumah, keberadaan MCK di rumah sendiri dan ketertiban dalam membuang sampah.

Pada tabel 4.9 menyatakan bahwa mayoritas warga Kelurahan Bandarharjo yaitu sebesar 28 warga (44.44%) mempersepsikan kebiasaan masyarakat terhadap Sistem Polder Kota Lama dalam kategori sangat rendah, rata-rata persepsi warga termasuk dalam kategori rendah. Rendahnya persepsi warga Kelurahan Bandarharjo ditinjau dari kebiasaan warga terhadap Sistem Polder Kota Lama disebabkan oleh jarangnya warga dalam menguras banjir ketika rumahnya terendam banjir. Hal ini berkaitan dengan sikap warga yang kurang sigap dalam mengamankan rumah ketika terjadi musim banjir dan rob. Dalam hal MCK, beberapa warga bandarharjo telah melakukannya di rumah sendiri meskipun sebagian kecil masih menggunakan WC Umum. Dalam hal kebersihan lingkungan, mayoritas warga Bandarharjo masih memiliki kesadaran yang rendah, hal itu terlihat dari sepanjang Kali Semarang yang masih cukup banyak terdapat sampah. Rendahnya kesadaran warga Bandarharjo dalam hal kebersihan lingkungan tak terlepas oleh rendahnya partisipasi warga pada kegiatan-kegiatan sosial. Di jalan-jalan dan saluran air juga masih banyak terdapat sampah.

Mayoritas warga Kelurahan Tanjungmas yaitu sebesar 15 warga (34.88%) mempersepsikan kebiasaan masyarakat terhadap Sistem Polder Kota Lama dalam kategori sangat tinggi, namun rata-rata persepsi warga termasuk dalam kategori rendah. Tidak jauh berbeda dengan persepsi warga Bandarharjo, rendahnya persepsi warga Tanjung Mas ditinjau dari kebiasaan warga terhadap Sistem Polder Kota Lama disebabkan oleh jarangnya warga dalam menguras banjir ketika rumahnya terendam banjir. Hal ini juga berkaitan dengan sikap warga yang kurang sigap dalam mengamankan rumah ketika terjadi musim banjir dan rob. Dalam hal MCK, hampir semua warga Tanjungmas menggunakan WC Umum ketika akan melakukan MCK. Dalam hal kebersihan lingkungan, mayoritas warga Tanjungmas masih memiliki kesadaran yang rendah. Rendahnya kesadaran warga Tanjungmas dalam hal kebersihan lingkungan tak terlepas oleh rendahnya partisipasi warga pada kegiatan-kegiatan sosial yang berkaitan dengan kerja bakti membersihkan lingkungan. Di Kelurahan Tanjungmas kebersihan lingkungannya juga tidak jauh berbeda dengan Kelurahan Bandarharjo, cukup banyak sampah yang bisa ditemukan di saluran-saluran air dan di jalan-jalan.

4.2.3. Persepsi Masyarakat Terhadap Sistem Polder Kota Lama Ditinjau Dari Kemauan Masyarakat

Setiap orang memiliki kemauan dari dalam hati untuk berubah ke arah yang lebih baik. Ada 3 butir soal yang berkaitan dengan kemauan masyarakat terhadap keberadaan Sistem Polder Kota Lama, diantaranya sebagai berikut : kemauan kerja bakti membersihkan lingkungan, kemauan terhadap kinerja Sistem Polder Kota Lama dan kemauan untuk pindah rumah.

Pada tabel 4.10 menyatakan bahwa sebanyak 28 orang (44.44%) di Kelurahan Bandarharjo mempersepsikan kemauan masyarakat terhadap peningkatan kinerja Sistem Polder Kota Lama sangat rendah, rata-rata persepsi warga termasuk dalam kategori rendah. Rendahnya persepsi warga Kelurahan Bandarharjo ditinjau dari kemauan warga terhadap peningkatan kinerja Sistem Polder Kota Lama disebabkan oleh tidak adanya keinginan warga untuk mengadakan kerja bakti. Hal tersebut berhubungan dengan sikap warga yang jarang aktif mengikuti kegiatan sosial dan kebiasaan warga yang jarang membuang sampah pada tempatnya.

Mengenai kinerja Sistem Polder Kota Lama, khusus untuk warga Kelurahan Bandarharjo tidak peduli apakah akan ditingkatkan atau tidak kinerja Sistem Polder Kota Lama, karena warga Kelurahan Bandarharjo juga tidak puas terhadap kinerja Sistem Polder Kota Lama dan sebagian warga yang lain menganggap Sistem Polder Kota Lama tidak berpengaruh terhadap banjir dan rob yang menggenangi kampung mereka. Warga Kelurahan Bandarharjo yang rumahnya sering tergenang rob dan banjir umumnya menginginkan pindah rumah. Hanya orang yang mempunyai kenangan khusus dengan rumah tempat tinggalnya yang tidak ingin pindah rumah, selebihnya warga tidak dapat pindah rumah karena terkendala masalah biaya.

Sebanyak 14 orang (32.56%) di Kelurahan Tanjungmas mempersepsikan kemauan masyarakat terhadap peningkatan kinerja Sistem Polder Kota Lama sangat tinggi, rata-rata persepsi warga termasuk dalam kategori tinggi. Tingginya persepsi warga Kelurahan Tanjung Mas ditinjau dari kemauan warga terhadap

peningkatan kinerja Sistem Polder Kota Lama disebabkan oleh meskipun sikap dan kebiasaan warga rendah terhadap kebersihan lingkungan, namun warga Kelurahan Tanjung Mas memiliki keinginan yang tinggi terhadap kebersihan lingkungan terutama kebersihan kolam retensi dan sekitarnya.

Mengenai kinerja Sistem Polder Kota Lama, warga Kelurahan Tanjung Mas memiliki kemauan yang tinggi terhadap meningkatnya kinerja Sistem Polder Kota Lama, meskipun warga mempersepsikan sikap dan kebiasaan warga rendah terhadap Sistem Polder Kota Lama. Warga Kelurahan Tanjung Mas tentunya sangat menginginkan untuk pindah rumah seperti warga Kelurahan Bandarharjo, namun banyak warga yang kesulitan pindah rumah karena terkendala masalah biaya seperti yang dialami pula oleh warga Kelurahan Tanjung Mas.

4.2.4. Persepsi Masyarakat Terhadap Sistem Polder Kota Lama Ditinjau Dari Sosial Masyarakat

Terdapat 3 butir pertanyaan yang diajukan kepada warga terkait dengan persepsi masyarakat terhadap Sistem Polder Kota Lama ditinjau dari sosial masyarakat, diantaranya sebagai berikut : kekeruhan dan keasinan sumber air bersih, ketertiban petugas kebersihan dalam mengambil sampah rumah tangga dan evakuasi warga ketika banjir dan rob melanda.

Pada tabel 4.11 menyatakan bahwa sebanyak 43 orang (68.25%) di Kelurahan Bandarharjo mempersepsikan hubungan sosial masyarakatnya sangat rendah, rata-rata persepsi warga termasuk dalam kategori sangat rendah. Sangat rendahnya persepsi warga Kelurahan Bandarharjo ditinjau dari sosial masyarakatnya disebabkan oleh tidak tersedianya sumber air bersih yang jernih

dan tawar. Selama ini warga Bandarharjo mengonsumsi air yang asin dan keruh. Menurut warga, hal ini disebabkan oleh tercemarnya sumber air bersih dengan air laut. Faktor lemahnya hubungan sosial masyarakatnya menjadi sebab permasalahan ini tidak segera diselesaikan bersama. Lemahnya hubungan sosial masyarakatnya pula yang menjadi penyebab tidak adanya petugas kebersihan yang secara rutin mengambil sampah rumah tangga. Di Kelurahan Bandarharjo hampir tidak pernah terjadi banjir dan rob yang besar, sehingga proses evakuasi warga ketika banjir melanda belum diperlukan.

Sebanyak 26 orang (60.47%) di Kelurahan Tanjungmas mempersepsikan hubungan sosial masyarakatnya sangat tinggi, rata-rata persepsi warga Tanjung Mas termasuk dalam kategori sangat tinggi. Sangat tingginya persepsi warga Kelurahan Tanjung Mas ditinjau dari sosial masyarakatnya disebabkan oleh ketersediaannya sumber air bersih yang jernih dan tawar. Mayoritas warga Tanjung Mas terutama warga RW 1 selama ini melakukan MCK di kamar mandi dan WC umum yang sumber airnya dari air PAM yang difasilitasi sepenuhnya oleh pemerintah. Warga selalu gotong royong dalam menggunakan dan merawat kamar mandi dan WC umum tersebut.

Dalam hal kebersihan lingkungan, meskipun warga Tanjung Mas memiliki kesadaran yang rendah terhadap kebersihan lingkungan, namun lingkungan Kelurahan Tanjung Mas tidak terlalu kumuh seperti halnya Kelurahan Bandarharjo. Hal ini disebabkan karena Kelurahan Tanjung Mas dibantu oleh dinas kebersihan terkait dalam hal pembersihan lingkungan sehingga ada kebesamaan antar warga dan dinas. Tidak jauh berbeda dengan Kelurahan

Bandarharjo, selama ini di Kelurahan Tanjung Mas hampir tidak pernah terjadi banjir dan rob yang sangat besar sampai harus memerlukan proses evakuasi dari pemerintah setempat. Ketika terjadi banjir yang cukup besar, warga selalu bergotong royong dalam membuat bendungan sementara agar air tidak masuk ke wilayah perkampungan warga.

4.2.5. Persepsi Masyarakat Terhadap Sistem Polder Kota Lama Ditinjau Dari Fisik

Terdapat 6 butir pertanyaan yang diajukan kepada warga terkait dengan persepsi masyarakat terhadap Sistem Polder Kota Lama ditinjau dari keadaan fisik Sistem Polder Kota Lama, diantaranya : kerusakan jalan di depan rumah, kondisi drainase di depan rumah, kinerja Sistem Polder Kota Lama, kolam retensi polder mengalami pendangkalan, kondisi pompa polder sudah bekerja dengan baik, kondisi pipa polder tidak mengalami kebocoran dan tidak berkarat.

Pada tabel 4.12 menyatakan bahwa sebanyak 29 orang (46.03%) di Kelurahan Bandarharjo mempersepsikan keadaan fisik Sistem Polder Kota Lama sangat rendah, rata-rata persepsi warga Bandarharjo termasuk dalam kategori rendah. Rendahnya persepsi warga Kelurahan Bandarharjo terhadap keadaan fisik Sistem Polder Kota Lama disebabkan oleh rusaknya jalan-jalan kecil di wilayah Bandarharjo yang disebabkan oleh seringnya jalan tergenang banjir dan rob. Kondisi draisane di Kelurahan Bandarharjo yang mengalami penyumbatan oleh sampah-sampah di beberapa bagiannya. Menurut sebagian besar warga Bandarharjo, Sistem Polder Kota Lama sama sekali tidak membantu mengatasi atau mengurangi banjir dan rob yang menggenangi Kelurahan Bandarharjo.

Sebagian besar warga Bandarharjo juga beranggapan bahwa Sistem Polder Kota Lama tidak membantu mengatasi permasalahan banjir dan rob yang menggenang dan banyak juga warga yang tidak tahu yang terjadi atau perkembangan tentang kolam retensi, pipa dan pompa Sistem Polder Kota Lama.

Sebanyak 13 orang (30.23%) di Kelurahan Tanjungmas mempersepsikan keadaan fisik Sistem Polder Kota Lama tinggi, rata-rata persepsi warga Tanjung Mas termasuk dalam kategori tinggi. Tingginya persepsi warga Kelurahan Tanjung Mas terhadap keadaan fisik Sistem Polder Kota Lama disebabkan oleh rusaknya jalan-jalan yang hanya sedikit di wilayah Tanjung Mas yang juga disebabkan oleh seringnya jalan tergenang banjir dan rob. Meskipun jalan-jalan di Kelurahan Tanjung Mas sering tergenang banjir, namun pemerintah cukup sigap untuk memperbaiki jalan-jalan di Kelurahan Tanjung Mas. Kondisi drainase Kelurahan Tanjung Mas secara umum lancar karena pembersihannya dibantu oleh Dinas PSDA dan ESDM. Kondisi kolam retensi polder setiap kali terjadi pendangkalan telah ada pembersihan dari dinas PSDA & ESDM, meskipun belum dilakukan secara rutin. Menurut warga Tanjung Mas kondisi pompa dan pipa polder tawang juga sudah bekerja dengan baik dan tidak terjadi kebocoran dan pengkaratan pada pipa polder tawang.

Selama 10 tahun terakhir, sudah 10 KK lebih warga Kelurahan Bandarharjo dan Kelurahan Tanjungmas yang memutuskan untuk pindah rumah. Menurut pengakuan warga setempat warga yang pindah disebabkan oleh beberapa hal diantaranya karena masalah keluarga, rumah sering tergenang banjir dan rob dan lain-lain. Banjir terjadi umumnya disebabkan karena hujan dengan intensitas

yang tinggi dan waktu yang lama sedangkan rob umumnya terjadi pada waktu bulan April-Mei. Rob mulai menggenang biasanya dari siang sampai sore hari atau mulai sore sampai malam hari. Jalan-jalan di Kelurahan Bandarharjo dan Kelurahan Tanjungmas menggunakan bahan paving. Jaringan air bersih, listrik, telepon dan drainase untuk Kelurahan Bandarharjo dan Kelurahan Tanjungmas sudah tersedia.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

1. Karakteristik warga Kelurahan Bandarharjo hampir sama dengan Kelurahan Tanjung Mas, mayoritas berjenis kelamin laki-laki dengan persentase 96,83% dan 97,7% dan mayoritas usianya antara 40-60 tahun dengan persentase 79,37% dan 76,7%. Pendidikan terakhir mayoritas warga kedua kelurahan tersebut adalah lulusan SMA dengan persentase 55,56% dan 53,49% namun berbeda untuk jenis pekerjaan masing-masing kelurahan. Jenis pekerjaan warga Kelurahan Bandarharjo mayoritas sebagai buruh dengan persentase 28,57% sedangkan untuk warga Kelurahan Tanjung Mas mayoritas sebagai pekerja swasta dengan persentase 27,91% namun memiliki pendapatan mayoritas perhari yang sama, yaitu antara Rp 30.000,00-Rp 100.000,00 dengan persentase 58,73% dan 55,81%. Agama mayoritas warga kedua kelurahan adalah Islam dengan persentase 76,19% dan 81,4% yang sebanyak 100% warga kedua kelurahan telah berdomisili sejak sebelum Sistem Polder Kota Lama dibangun.
2. Persepsi secara keseluruhan warga Kelurahan Bandarharjo terhadap Sistem Polder Kota Lama termasuk dalam kategori rendah. Hal ini dapat ditinjau dari persepsi terhadap sikap warga yang rendah (55,2%), terhadap kebiasaan warga rendah (56,3%), terhadap kemauan warga rendah (58,5%), terhadap sosial masyarakat sangat rendah (41,1%) dan terhadap fisik Sistem Polder

Kota Lama rendah (56,7%). Persepsi secara keseluruhan warga Kelurahan Tanjung Mas terhadap Sistem Polder Kota Lama termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini dapat ditinjau dari persepsi terhadap sikap warga yang rendah (57,6%), terhadap kebiasaan warga rendah (60,7%), terhadap kemauan warga tinggi (64,7%), terhadap sosial masyarakat sangat tinggi (85,6%) dan terhadap fisik Sistem Polder Kota Lama tinggi (66,1%)

5.2. Saran

5.2.1. Warga Kelurahan Bandarharjo sebaiknya lebih mempererat hubungan sosial antar warga, terutama kaitannya dengan kebersihan lingkungan. Warga seharusnya saling berkomunikasi untuk mengadakan petugas kebersihan yang secara rutin mengambil sampah rumah tangga agar sampah tidak menumpuk baik di tempat sampah, sungai maupun di got sehingga lingkungan menjadi bersih dan saluran drainase menjadi lancar.

5.2.2. Warga Kelurahan Bandarharjo dan Tanjung Mas sebaiknya memperbaiki sikap dan kebiasaan terutama terhadap kebersihan lingkungan agar lingkungan menjadi bersih dan drainase di kampung menjadi lancar dan banjir dan rob yang selama ini menggenangi kampung dapat diminimalisir.

5.2.3. Warga Kelurahan Bandarharjo sebaiknya memiliki kemauan yang tinggi terhadap peningkatan kinerja Sistem Polder Kota Lama sebagai pencegahan rob dan banjir agar menjadi bahan evaluasi bagi Pemkot Semarang

5.2.4. Warga Kelurahan Tanjung Mas sebaiknya mempertahankan memiliki kemauan yang tinggi terhadap peningkatan kinerja Sistem Polder Kota Lama sebagai pencegahan rob dan banjir.

DAFTAR PUSTAKA

Allport, GW. 1996. *Psikologi Sosial, Edisi 5 (terjemahan, Andriyanto & Soekirno)*. Jakarta : Erlangga

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta : Rineka Cipta

Arindita, S. 2003. *Hubungan antara Persepsi Kualitas Pelayanan dan Citra Bank dengan Loyalitas Nasabah. Skripsi (tidak diterbitkan)*. Surakarta : Fakultas Psikologi UMS

Azwar, Saifudin. 2010. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Bappeda. 2000. *Rencana Detail Tata Ruang Kota (RDTR) Kawasan Perkotaan Semarang*. Bappeda Kota Semarang

BPS. 2010. *Kecamatan Dalam Angka Tahun 2010*. BPS Kota Semarang

Diposaptono, S. 2001. *Karakter Laut pada Kota Pantai*. Puslitbang Pemukiman, Balitbang, Departemen Kimpraswil Kota Semarang

Dit. Geologi dan Tata Lingkungan. 1999. *Konservasi Air Tanah Daerah Semarang dan Sekitarnya*. Dit. Geologi dan Tata Lingkungan Kota Semarang

Gerungan, W. A. 1996. *Psikologi Sosial*. (edisi kedua). Bandung : PT Refika Aditama.

Hakim, Rustam. 2012. *Komponen Perencanaan Arsitektur Lansekap*. Jakarta : Bumi Aksara

Hamka, M. 2002. *Hubungan Antara Persepsi Terhadap Pengawasan Kerja dengan Motivasi Berprestasi*. Skripsi. Surakarta : Universitas Muhammadiyah Fakultas Psikologi

Kodoatie, R.J. (2003). *Manajemen dan Rekayasa Infrastruktur*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Koesoema, Doni. 2007. *Pendidikan Karakter : Strategi Mendidik Anak di Zaman Global.* Jakarta : PT Grasindo

Kotler, P. 2000. *Marketing Management* : Analysis, Planning, Implementation, and Control, 9 th ed, Upper Saddle River, Nj : Prentice Hall, Ins

Likert, Rensis. 1967. *The Method of Construction to Psykology*. Boston : Houghton Mifflin Company

Mangkunegara, A.W. 2002. *Perilaku dan Budaya Organisasi*. Bandung : Refika Aditama

Mg. Sri Wiyarti dan Sutapa Mulya. 2007. *Sosiologi*. Surakarta : UNS Press

Miftah, Thoha. 1983. *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta : CV. Rajawali

Muhrozi S Pranoto & Nasrullah. 1997. *Studi Penentuan Penurunan Permukaan Tanah di Semarang Bagian Bawah*. Fakultas Teknik Sipil Universitas Diponegoro : Semarang

Rencana Strategis Dinas Pengelolaan Sumber Daya Air dan Energi Sumber Daya Mineral Kota Semarang Tahun 2010-2015

Robins, Stephen P. 2003. *Perilaku Organisasi*, Buku I, Edisi Indonesia. Jakarta : PT. Indeks

Sarbidi. 2002. *Pengaruh ROB pada Pemukiman Pantai (Kasus Semarang)*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Pemukiman

Surakhmad, Winarno. 1998. *Pengentar Penelitian Ilmiah* : Dasar Metode teknik. Bandung : Tarsitol

Suripin, Dr. Ir. M. Eng. 2004. *Sistem Drainase Perkotaan yang berkelanjutan*. Yogyakarta : Andi

Walgito, B. 1994. *Psikologi Sosial (Suaht Pengantai) Edisi Rerisi*. Yogyakarta : Andi Offset

Lampiran 1 : Daftar nama warga Kelurahan Bandarharjo

No.	Nama	Kode	No.	Nama	Kode
1	Moh Jahri		33	Cipto	
2	Su'ad		34	Rohmat	
3	Lasimin		35	Didik	
4	Is Sunarko		36	Titik	
5	Harno		37	Feri	
6	Yadi		38	Hadi	
7	Hartanto		39	Alis	
8	Wahid		40	Sakrun	
9	Diyono		41	Ardi	
10	Nasichun		42	Habib	
11	Agung		43	Wisnu	
12	Subono		44	Komar	
13	Said		45	Basuki	
14	Rokhan		46	Mat	
15	Jimin		47	Lambang	
16	Arifin		48	Suroso	
17	Sugeng		49	Makmun	
18	Darmo		50	Sukron	
19	Agus		51	Jono	
20	Bambang		52	Sarno	
21	Usman		53	Ali	
22	Supri		54	Yadi	
23	Nur		55	Cokro	
24	Bagus		56	Taufik	
25	Totok		57	Warso	
26	Zaenal		58	Larno	
27	Parji		59	Yatin	
28	Slamet		60	Sriyono	
29	Wawan		61	Budi	
30	Tiyok		62	Mulyadi	
31	Deddy		63	Marno	
32	Suharto				

Lampiran 2 : Daftar nama warga Kelurahan Tanjung Mas

No.	Nama	Kode	No.	Nama	Kode
1	Subagyo		33	Arif	
2	Triyono		34	Supono	
3	Siswono		35	Rahmat	
4	Efendi		36	Lilik	
5	Haryono		37	Sunaryo	
6	Sutedjo		38	Agus	
7	Prabowo		39	Widodo	
8	Kartubi		40	Sulton	
9	Iwan		41	Prasetyo	
10	Sukirman		42	Musthofa	
11	Satriyo		43	Deddy	
12	Riyanto		44	Purwoko	
13	Firman		45	Bambang	
14	Indra		46	Suhardi	
15	Basuki		47	Jatmiko	
16	Agus		48	Iman	
17	Beng Siswoyo		49	Wawan	
18	Matchan		50	Cucuk	
19	Larsi		51	Hermansyah	
20	Sapari		52	Arifin	
21	Eko		53	Suyadi	
22	Risma		54		

Lampiran 3 : Instrumen Penelitian

❖ KARAKTERISTIK

Data yang akan diambil berkaitan dengan karakteristik warga Kelurahan Bandarharjo dan Tanjung Mas adalah dari data isian di awal kuesioner. Data yang akan diambil adalah sebagai berikut :

1. Nama :
2. Jenis Kelamin :
3. Umur :
4. Pendidikan Terakhir :
5. Pekerjaan :
6. Pendapatan Perhari :
7. Tinggal Sejak Tahun :
8. Agama :

❖ PERSEPSI

Data yang akan diambil berkaitan dengan persepsi warga Kelurahan Bandarharjo dan Tanjung Mas adalah dari data kuesioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan tentang persepsi warga terhadap Sistem Polder Kota Lama. Berikut kisi-kisi instrumennya :

- **<u>Faktor Internal</u>**

1. Sikap

Pernyataan
9. Mengamankan rumah dari rob dan banjir dengan cara membuat bendungan atau meninggikan rumah dll A. Saya **selalu** sigap mengamankan rumah B. Saya **kadang-kadang** sigap mengamankan rumah

C. Saya **jarang** sigap mengamankan rumah D. Saya **tidak** sigap dan **tidak** peduli terhadap rob dan banjir 10. Musibah rob dan banjir yang menggenang rumah dan desa A. Saya **selalu** ikhlas menerima musibah rob dan banjir sebagai ujian B. Saya **cukup** ikhlas menerima musibah rob dan banjir sebagai ujian C. Saya **sedikit** ikhlas dan **sedikit** muak terhadap musibah rob dan banjir D. Saya **tidak** ikhlas dan **sangat** muak terhadap musibah rob dan banjir 11. Kegiatan sosial kemasyarakatan seperti kerja bakti, paguyuban dll A. Saya **selalu** aktif mengikuti semua kegiatan sosial B. Saya **hanya** aktif pada beberapa kegiatan sosial C. Saya **jarang** aktif pada kegiatan sosial D. Saya **tidak** pernah mengikuti semua kegiatan sosial 12. Sistem Polder Kota Lama sebagai upaya mencegah rob dan banjir A. Saya menerima dan **sangat** puas terhadap Sistem Polder Kota Lama karena terbukti dapat mengatasi rob dan banjir B. Saya menerima dan **cukup** puas terhadap Sistem Polder Kota Lama karena cukup untuk mengurangi banyak air rob dan banjir C. Saya menerima dan **sedikit** puas terhadap Sistem Polder Kota Lama karena sedikit bisa mengurangi sedikit air rob dan banjir D. Saya **tidak** menerima dan **tidak** puas terhadap Sistem Polder Kota Lama karena sama sekali tidak bisa mengatasi rob dan banjir

2. Kebiasaan

Pernyataan
13. Menguras banjir dan rob ketika menggenangi rumah A. Saya **selalu** sibuk menguras rob dan banjir ketika menggenangi rumah karena jumlahnya yang banyak dan lama surutnya B. Saya **kadang-kadang** menguras rob dan banjir ketika menggenangi rumah namun terkadang saya biarkan karena nantinya akan surut dengan

sendirinya

C. Saya **jarang** menguras rob dan banjir karena rumah saya jarang tergenang

D. Saya **tidak pernah** menguras rob dan banjir karena rumah saya tidak pernah tergenang

14. Jasa penyeberangan menggunakan pelampung/perahu ketika terjadi rob dan banjir

A. Saya **selalu** menggunakan jasa penyeberangan jika keluar rumah ketika terjadi rob dan banjir karena aktifitas saya yang padat

B. Saya **kadang-kadang** menggunakan jasa penyeberangan ketika terjadi rob dan banjir

C. Saya **jarang** menggunakan jasa penyeberangan ketika terjadi rob dan banjir

D. Saya **tidak pernah** menggunakan jasa penyeberangan ketika terjadi rob dan banjir

15. MCK di rumah sendiri

A. Saya **selalu** melakukan MCK di rumah sendiri ketika berada di lingkungan rumah

B. Saya **sering** melakukan MCK di rumah sendiri namun terkadang saya melakukannya di Mushola, sungai atau rumah tetangga

C. Saya **jarang** melakukan MCK di rumah sendiri dan lebih sering saya melakukannya di Mushola, sungai atau rumah tetangga

D. Saya **tidak pernah** melakukan MCK di rumah sendiri dan saya selalu melakukannya di Mushola, sungai, rumah tetangga dan lain-lain

16. Menjaga kebersihan lingkungan di sekitar tempat tinggal

A. Saya **selalu** membuang sampah pada tempatnya

B. Saya **kadang-kadang** membuang sampah pada tempatnya

C. Saya **jarang** membuang sampah pada tempatnya

D. Saya **tidak pernah** membuang sampah pada tempatnya

3. Kemauan

Pernyataan
17. Kerja bakti membersihkan sampah di lingkungan sekitar A. Saya **sangat** menghendaki adanya kerja bakti secara rutin B. Saya **cukup** menghendaki adanya kerja bakti secara rutin C. Saya **hanya mengikuti saja** jika ada kerja bakti secara rutin D. Saya **tidak** menginginkan kerja bakti karena percuma nanti kotor dan rusak lagi 18. Kinerja Sistem Polder Kota Lama A. Saya **tidak peduli** terhadap Sistem Polder Kota Lama B. Saya **sangat** menginginkan Sistem Polder Kota Lama ditingkatkan kinerjanya karena **belum** bekerja secara maksimal C. Saya **sedikit** menginginkan Sistem Polder Kota Lama ditingkatkan kinerjanya karena kinerjanya sudah **cukup** baik D. Saya merasa Sistem Polder Kota Lama **tidak** perlu ditingkatkan kinerjannya karena sudah bekerja dengan **sangat** baik 19. Pemkot Semarang atau pemerintahan setempat terlibat dalam mengatasi banjir dan rob A. Saya **sangat** menginginkan dari Pemkot dan pemerintahan setempat terlibat dalam mengatasi rob dan banjir karena selama ini Pemkot dan pemerintah setempat tidak pernah terlibat B. Saya **cukup** menginginkan dari Pemkot atau pemerintahan setempat terlibat dalam mengatasi rob dan banjir karena selama ini hanya Pemkot atau pemerintah setempat saja yang terlibat C. Saya **tidak peduli** Pemkot atau pemerintah setempat mau terlibat atau tidak D. Bagi saya Pemkot dan pemerintah setempat **tidak** perlu terlibat karena dari warga saja sudah cukup 20. Pindah rumah karena di lingkungan sekarang sering rob dan banjir

A. Saya **sangat** ingin pindah tetapi tidak punya biaya B. Saya **kadang** ingin pindah namun tinggal di sini juga tidak masalah bagi saya C. Saya **masih ingin** tinggal di sini namun pindah juga **tidak masalah** D. Saya **masih ingin** tinggal di sini dan **tidak ingin** pindah

- **<u>Faktor Eksternal</u>**

1. Sosial

Pernyataan
21. Sumber air bersih keruh dan rasanya asin A. Ya, sumber air bersih saya **sangat** keruh dan **sangat** asin B. Ya, sumber air bersih saya **cukup** keruh dan **cukup** asin C. Ya, sumber air bersih saya **sedikit** keruh dan **sedikit** asin D. **Tidak**, sumber air bersih saya jernih dan tawar 22. Petugas kebersihan di lingkungan tertib dalam mengambil sampah rumah tangga A. Ya **sangat** setuju, petugas kebersihan sudah tertib B. Ya **cukup** setuju, petugas kebersihan cukup tertib namun terkadang terlambat C. **Sedikit** setuju, petugas kebersihan masih sering tidak tertib D. **Tidak ada** petugas kebersihan 23. Warga perlu dievakuasi ketika banjir dan rob melanda A. **Sangat** setuju, terutama ketika terjadi rob dan banjir besar B. **Cukup** setuju, hanya pada saat terjadi rob dan banjir besar C. **Sedikit** setuju jika terjadi rob dan banjir besar namun selama ini tidak pernah terjadi rob dan banjir besar, jadi tidak perlu evakuasi D. **Tidak** perlu evakuasi karena tidak pernah terjadi rob dan banjir besar

2. Fisik

Pernyataan
24. Kondisi jalan di depan rumah rusak parah A. Ya, **sangat** parah karena sering banjir dan sering dilalui kendaraan2 besar B. Ya, **cukup** parah karena sering banjir dan kadang2 dilalui kendaraan2 besar C. **Sedikit** rusak karena jarang banjir dan jarang dilalui kendaraan2 besar D. **Tidak** rusak karena jarang banjir hanya dilalui kendaraan2 kecil 25. Kondisi drainase di depan rumah tersumbat A. Ya **sangat** setuju karena banyak sekali sampah dan terjadi pendangkalan B. Ya **cukup** setuju karena cukup banyak sampah dan terjadi sedikit pendangkalan C. **Sedikit** karena sedikit ada sampah dan sedikit terjadi pendangkalan D. **Tidak** tersumbat, kondisi drainase lancar 26. Sistem Polder Kota Lama dapat mencegah banjir dan rob A. Ya **sangat** setuju karena sejak dibangunnya Sistem Polder Kota Lama sudah tidak terjadi banjir dan rob B. Ya **cukup** setuju karena dengan dibangunnya Sistem Polder Kota lama cukup membantu mengurangi banjir dan rob C. Sistem Polder Kota Lama hanya **sedikit** membantu mengurangi banjir dan rob D. Sistem Polder Kota Lama sama sekali **tidak** membantu mengurangi atau mengatasi banjir dan rob 27. Kolam retensi polder mengalami pendangkalan A. **Sangat** Setuju karena dari waktu ke waktu jumlah air rob dan banjir yang bisa ditampung oleh polder semakin sedikit B. **Cukup** setuju karena hanya sedikit air rob dan banjir yang bisa ditampung oleh polder C. **Sedikit** setuju karena air banjir dan rob sedikit berkurang sejak dibangunnya Polder

D. **Tidak** setuju karena air banjir dan rob banyak berkurang sejak dibangunnya polder

28. Kondisi pompa polder sudah bekerja dengan baik
    A. **Sangat** setuju karena air rob dan banjir yang dipompa alirannya sangat deras
    B. **Cukup** setuju karena air rob dan banjir yang dipompa alirannya cukup deras
    C. **Sedikit** setuju karena air rob dan banjir yang dipompa alirannya pelan
    D. **Tidak** setuju karena pompa sama sekali tidak berfungsi
29. Kondisi pipa polder tidak mengalami kebocoran dan tidak berkarat
    A. **Sangat** setuju
    B. **Cukup** setuju karena hanya sedikit sekali terdapat kebocoran dan sedikit berkarat
    C. **Sedikit** setuju karena cukup banyak banyak mengalami kebocoran dan cukup banyak mengalami perkaratan
    D. **Tidak** setuju karena pipa polder sudah banyak sekali mengalami kebocoran dan banyak sekali mengalami perkaratan/**tidak tahu**

- **<u>Faktor Eksternal</u>**

1. Sosial

1.

Berapa KK di RT anda yang telah pindah rumah sejak 10 tahun	CHECK	
	Sebelum ada Polder	Setelah ada Polder
a. 1-10 KK		
b. >10 KK		
c. Tidak ada		

2. Fisik

1.

Kapan terjadinya rob		Genangan		
Musim rob	Bulan	Kedalaman/ tinggi (cm)	Lama-nya (jam)	Waktu (pagi/sore/ malam)

2.

Bahan untuk jalan	CHECK
a. Beton/semen	
b. Aspal	
c. Paving blok	
d. Lainnya, sebutkan	

3.

Selisih ketinggian jalan dengan rumah	CHECK
a. 0 cm – 20 cm	
b. 20 cm – 40 cm	
c. > 50 cm	

4.

Di rumah	CHECK			
	Jaringan air bersih (PDAM)	Jaringan listrik	Jaringan telepon	Drainase (selokan)
a. da				
b. idak ada				

Lampiran 4 : Hasil Kuesioner Kelurahan Bandarharjo

Hasil Kuesioner Kelurahan Bandarharjo

No	Responden	Sistem Polder Kota Lama																		
		Sikap				Kebiasaan			Kemauan			Sosial			Fisik					
		9	10	11	12	13	15	16	17	18	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29
1	Moh Jahri	4	1	4	2	3	4	4	4	2	4	4	1	4	4	3	2	4	4	4
2	Su'ad	4	3	4	1	3	4	4	4	2	4	4	1	4	3	3	2	4	4	1
3	Lasimin	4	1	2	3	3	4	4	4	2	4	4	1	4	4	3	2	4	4	1
4	Is Sunarko	4	1	4	2	3	4	4	4	2	4	4	1	4	4	3	2	4	4	1
5	Harno	1	2	1	1	2	3	1	1	2	1	2	1	2	1	3	1	3	2	1
6	Yadi	3	4	4	4	3	4	3	3	4	3	4	4	3	4	3	4	3	4	4
7	Hartanto	1	1	2	1	1	1	2	1	3	2	1	1	2	1	2	1	1	2	1
8	Wahid	2	3	2	1	2	1	1	2	2	2	2	1	2	1	2	1	2	2	2
9	Diyono	2	2	1	2	1	1	2	2	2	2	2	2	3	1	2	2	2	2	1
10	Nasichun	2	3	3	1	3	2	1	3	1	3	3	1	2	2	3	3	2	3	3
11	Agung	2	1	2	2	2	2	1	1	2	4	2	3	2	2	2	1	2	2	1
12	Subono	2	1	1	2	1	3	2	1	2	1	1	2	1	2	2	2	1	2	2
13	Said	1	1	1	1	2	2	1	1	1	2	1	1	2	3	1	2	1	1	1
14	Rokhan	1	2	1	2	2	1	2	3	2	2	1	2	1	2	1	1	2	1	1
15	Jimin	2	2	2	2	2	1	2	1	2	4	2	1	2	1	2	1	2	1	2
16	Arifin	2	2	1	1	2	1	1	2	2	1	3	1	2	1	2	1	2	1	2
17	Sugeng	2	2	1	2	2	1	2	2	1	2	1	2	1	2	2	1	2	2	1
18	Darmo	2	1	2	1	1	1	1	1	3	1	2	2	1	1	2	1	1	2	1
19	Agus	2	2	2	1	2	1	2	1	2	2	3	2	1	2	2	1	2	1	2
20	Bambang	2	1	2	1	2	4	4	1	2	2	1	2	1	2	1	2	2	2	2
21	Usman	3	3	3	3	3	3	3	2	3	1	3	3	1	4	3	1	3	1	3
22	Supri	3	3	1	4	3	4	3	3	3	3	4	2	3	3	2	3	3	3	3
23	Nur	2	2	1	2	1	1	2	1	2	2	1	4	2	1	2	1	2	2	1
24	Bagus	2	1	2	2	3	1	2	1	2	2	3	2	1	2	1	2	2	1	2
25	Totok	1	2	1	1	2	1	2	2	1	4	3	1	1	2	1	1	1	1	2
26	Zaenal	2	1	2	1	1	3	2	1	2	2	1	2	1	2	1	1	2	1	1
27	Parji	2	2	1	2	1	1	3	2	1	2	1	2	1	2	2	3	2	1	2
28	Slamet	2	1	2	2	1	1	2	1	2	1	2	1	2	2	1	1	2	2	1
29	Wawan	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	2
30	Tiyok	3	3	4	3	3	3	2	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3

31	Deddy	1	2	1	1	2	1	1	2	1	2	2	1	1	2	4	1	1	1	3
32	Suharto	2	3	2	1	2	2	2	1	2	2	1	2	1	2	2	2	1	2	2
33	Cipto	2	2	1	2	2	1	2	2	1	2	3	2	1	1	2	2	1	1	2
34	Rohmat	4	3	4	3	4	4	2	3	4	3	2	3	4	3	4	4	3	4	4
35	Didik	4	3	4	4	4	3	4	4	3	4	3	2	4	3	4	4	3	4	3
36	Titik	3	2	3	3	3	2	1	3	3	1	3	1	2	3	3	2	3	3	3
37	Feri	2	3	2	2	3	1	2	2	1	2	2	4	2	1	1	2	2	2	2
38	Hadi	1	1	2	1	1	1	2	1	2	2	1	2	1	2	1	1	2	1	1
39	Alis	1	1	2	1	1	2	3	2	1	2	2	3	1	1	3	2	3	1	1
40	Sakrun	3	4	4	2	3	3	4	3	4	3	4	4	3	4	3	4	3	4	4
41	Ardi	2	1	2	2	1	2	1	1	2	1	2	1	2	2	1	1	2	2	1
42	Habib	2	3	3	1	2	2	1	2	3	3	2	2	3	3	2	3	3	2	3
43	Wisnu	2	2	1	2	2	1	2	2	1	1	2	1	2	3	2	2	2	2	1
44	Komar	2	2	1	2	1	1	2	1	1	2	2	1	2	1	2	1	2	2	2
45	Basuki	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	3	4	3	4	4	3	4	3	4
46	Mat	1	3	2	1	2	2	1	2	3	1	2	1	2	1	2	1	2	1	1
47	Lambang	1	1	2	1	1	2	1	1	2	2	3	1	3	2	2	1	2	1	1
48	Suroso	4	4	3	4	2	3	3	4	3	3	4	4	3	3	4	3	4	4	4
49	Makmun	2	2	1	2	2	2	1	1	2	2	1	2	2	3	2	3	2	3	2
50	Sukron	3	4	3	2	3	3	4	3	4	3	3	4	3	4	3	2	2	3	3
51	Jono	3	4	3	4	3	4	3	3	4	4	3	4	3	2	4	4	4	2	3
52	Sarno	2	2	1	2	1	1	1	2	3	2	1	2	1	1	2	2	1	2	2
53	Ali	1	1	2	1	1	2	3	2	1	2	2	1	1	2	3	1	2	1	1
54	Yadi	4	4	3	4	4	2	2	3	3	3	4	4	3	3	4	4	4	3	4
55	Cokro	1	2	1	1	2	2	3	1	1	3	1	1	2	1	1	1	2	1	2
56	Taufik	3	4	3	3	4	3	2	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	3	3
57	Warso	2	1	2	2	1	1	1	3	1	1	2	1	2	1	2	2	2	2	1
58	Larno	2	4	4	3	4	4	4	4	4	3	1	3	3	3	4	3	3	4	3
59	Yatin	2	4	2	2	4	4	4	3	3	4	4	3	2	4	3	4	3	4	4
60	Sriyono	4	3	4	4	3	3	3	4	4	3	2	3	3	4	4	3	3	4	3
61	Budi	1	2	2	1	1	1	1	1	3	1	1	1	1	1	3	1	1	1	2
62	Mulyadi	2	1	2	2	2	2	2	3	2	2	1	2	2	1	2	2	1	2	1
63	Marno	3	4	3	3	4	3	3	4	3	4	4	2	1	4	3	4	3	4	3
Jumlah		144	143	140	129	143	139	144	141	147	154	148	132	134	148	153	130	150	143	133
Persentase		57	57	56	51	57	55	57	56	58	61	59	52	53	59	61	52	60	57	53

Lampiran 5 : Analisis Deskriptif Persentase Kelurahan Bandarharjo

ANALISIS DESKRIPTIF PERSENTASE KEL. BANDARHARJO

No	Kode Resp	Sikap			Kebiasaan			Kemauan			Sosial			Fisik			TOTAL		
		Skor	%	Krit	Skor	%	Krit	Skor	%	Krit	Skor	%	Krit	Skor	%	Krit	Skor	%	Krit
1	R-1	11	68,75%	T	11	91,67%	ST	10	83,33%	ST	9	56,25%	R	21	87,50%	ST	62	81,58%	ST
2	R-2	12	75,00%	T	11	91,67%	ST	10	83,33%	ST	9	56,25%	R	17	70,83%	T	59	77,63%	T
3	R-3	10	62,50%	R	11	91,67%	ST	10	83,33%	ST	9	56,25%	R	18	75,00%	T	58	76,32%	T
4	R-4	11	68,75%	T	11	91,67%	ST	10	83,33%	ST	9	56,25%	R	18	75,00%	T	59	77,63%	T
5	R-5	5	31,25%	SR	6	50,00%	R	4	33,33%	SR	5	31,25%	SR	11	45,83%	R	31	40,79%	SR
6	R-6	15	93,75%	ST	10	83,33%	ST	10	83,33%	ST	11	68,75%	T	22	91,67%	ST	68	89,47%	ST
7	R-7	5	31,25%	SR	4	33,33%	SR	6	50,00%	R	4	25,00%	SR	8	33,33%	SR	27	35,53%	SR
8	R-8	8	50,00%	R	4	33,33%	SR	6	50,00%	R	5	31,25%	SR	10	41,67%	SR	33	43,42%	SR
9	R-9	7	43,75%	SR	4	33,33%	SR	6	50,00%	R	7	43,75%	SR	10	41,67%	SR	34	44,74%	R
10	R-10	9	56,25%	R	6	50,00%	R	7	58,33%	R	6	37,50%	SR	16	66,67%	T	44	57,89%	R
11	R-11	7	43,75%	SR	5	41,67%	SR	7	58,33%	R	7	43,75%	SR	10	41,67%	SR	36	47,37%	R
12	R-12	6	37,50%	SR	6	50,00%	R	4	33,33%	SR	4	25,00%	SR	11	45,83%	R	31	40,79%	SR
13	R-13	4	25,00%	SR	5	41,67%	SR	4	33,33%	SR	4	25,00%	SR	9	37,50%	SR	26	34,21%	SR
14	R-14	6	37,50%	SR	5	41,67%	SR	7	58,33%	R	4	25,00%	SR	8	33,33%	SR	30	39,47%	SR
15	R-15	8	50,00%	R	5	41,67%	SR	7	58,33%	R	5	31,25%	SR	9	37,50%	SR	34	44,74%	R
16	R-16	6	37,50%	SR	4	33,33%	SR	5	41,67%	SR	6	37,50%	SR	9	37,50%	SR	30	39,47%	SR
17	R-17	7	43,75%	SR	5	41,67%	SR	5	41,67%	SR	4	25,00%	SR	10	41,67%	SR	31	40,79%	SR
18	R-18	6	37,50%	SR	3	25,00%	SR	5	41,67%	SR	5	31,25%	SR	8	33,33%	SR	27	35,53%	SR
19	R-19	7	43,75%	SR	5	41,67%	SR	5	41,67%	SR	6	37,50%	SR	10	41,67%	SR	33	43,42%	SR
20	R-20	6	37,50%	SR	10	83,33%	ST	5	41,67%	SR	4	25,00%	SR	11	45,83%	R	36	47,37%	R
21	R-21	12	75,00%	T	9	75,00%	T	6	50,00%	R	7	43,75%	SR	15	62,50%	R	49	64,47%	T
22	R-22	11	68,75%	T	10	83,33%	ST	9	75,00%	T	9	56,25%	R	17	70,83%	T	56	73,68%	T
23	R-23	7	43,75%	SR	4	33,33%	SR	5	41,67%	SR	7	43,75%	SR	9	37,50%	SR	32	42,11%	SR
24	R-24	7	43,75%	SR	6	50,00%	R	5	41,67%	SR	6	37,50%	SR	10	41,67%	SR	34	44,74%	R
25	R-25	5	31,25%	SR	5	41,67%	SR	7	58,33%	R	5	31,25%	SR	8	33,33%	SR	30	39,47%	SR
26	R-26	6	37,50%	SR	6	50,00%	R	5	41,67%	SR	4	25,00%	SR	8	33,33%	SR	29	38,16%	SR
27	R-27	7	43,75%	SR	5	41,67%	SR	5	41,67%	SR	4	25,00%	SR	12	50,00%	R	33	43,42%	SR
28	R-28	7	43,75%	SR	4	33,33%	SR	4	33,33%	SR	5	31,25%	SR	9	37,50%	SR	29	38,16%	SR
29	R-29	12	75,00%	T	11	91,67%	ST	10	83,33%	ST	9	56,25%	R	19	79,17%	T	61	80,26%	T
30	R-30	13	81,25%	T	8	66,67%	T	10	83,33%	ST	10	62,50%	R	19	79,17%	T	60	78,95%	T
31	R-31	5	31,25%	SR	4	33,33%	SR	5	41,67%	SR	4	25,00%	SR	12	50,00%	R	30	39,47%	SR
32	R-32	8	50,00%	R	6	50,00%	R	5	41,67%	SR	4	25,00%	SR	11	45,83%	R	34	44,74%	R
33	R-33	7	43,75%	SR	5	41,67%	SR	5	41,67%	SR	6	37,50%	SR	9	37,50%	SR	32	42,11%	SR
34	R-34	14	87,50%	ST	10	83,33%	ST	10	83,33%	ST	9	56,25%	R	22	91,67%	ST	65	85,53%	ST
35	R-35	15	93,75%	ST	11	91,67%	ST	11	91,67%	ST	9	56,25%	R	21	87,50%	ST	67	88,16%	ST
36	R-36	11	68,75%	T	6	50,00%	R	7	58,33%	R	6	37,50%	SR	17	70,83%	T	47	61,84%	R
37	R-37	9	56,25%	R	6	50,00%	R	5	41,67%	SR	8	50,00%	R	10	41,67%	SR	38	50,00%	R
38	R-38	5	31,25%	SR	4	33,33%	SR	5	41,67%	SR	4	25,00%	SR	8	33,33%	SR	26	34,21%	SR
39	R-39	5	31,25%	SR	6	50,00%	R	5	41,67%	SR	6	37,50%	SR	11	45,83%	R	33	43,42%	SR
40	R-40	13	81,25%	T	10	83,33%	ST	10	83,33%	ST	11	68,75%	T	22	91,67%	ST	66	86,84%	ST

41	R-41	7	43,75%	SR	4	33,33%	SR	4	33,33%	SR	5	31,25%	SR	9	37,50%	SR	29	38,16%	SR
42	R-42	9	56,25%	R	5	41,67%	SR	8	66,67%	T	7	43,75%	SR	16	66,67%	T	45	59,21%	R
43	R-43	7	43,75%	SR	5	41,67%	SR	4	33,33%	SR	5	31,25%	SR	12	50,00%	R	33	43,42%	SR
44	R-44	7	43,75%	SR	4	33,33%	SR	4	33,33%	SR	5	31,25%	SR	10	41,67%	SR	30	39,47%	SR
45	R-45	15	93,75%	ST	11	91,67%	ST	11	91,67%	ST	10	62,50%	R	22	91,67%	ST	69	90,79%	ST
46	R-46	7	43,75%	SR	5	41,67%	SR	6	50,00%	R	5	31,25%	SR	8	33,33%	SR	31	40,79%	SR
47	R-47	5	31,25%	SR	4	33,33%	SR	5	41,67%	SR	7	43,75%	SR	9	37,50%	SR	30	39,47%	SR
48	R-48	15	93,75%	ST	8	66,67%	T	10	83,33%	ST	11	68,75%	T	22	91,67%	ST	66	86,84%	ST
49	R-49	7	43,75%	SR	5	41,67%	SR	5	41,67%	SR	5	31,25%	SR	15	62,50%	R	37	48,68%	R
50	R-50	12	75,00%	T	10	83,33%	ST	10	83,33%	ST	10	62,50%	R	17	70,83%	T	59	77,63%	T
51	R-51	14	87,50%	ST	10	83,33%	ST	11	91,67%	ST	10	62,50%	R	19	79,17%	T	64	84,21%	ST
52	R-52	7	43,75%	SR	3	25,00%	SR	7	58,33%	R	4	25,00%	SR	10	41,67%	SR	31	40,79%	SR
53	R-53	5	31,25%	SR	6	50,00%	R	5	41,67%	SR	4	25,00%	SR	10	41,67%	SR	30	39,47%	SR
54	R-54	15	93,75%	ST	8	66,67%	T	9	75,00%	T	11	68,75%	T	22	91,67%	ST	65	85,53%	ST
55	R-55	5	31,25%	SR	7	58,33%	R	5	41,67%	SR	4	25,00%	SR	8	33,33%	SR	29	38,16%	SR
56	R-56	13	81,25%	T	9	75,00%	T	11	91,67%	ST	11	68,75%	T	21	87,50%	ST	65	85,53%	ST
57	R-57	7	43,75%	SR	3	25,00%	SR	5	41,67%	SR	5	31,25%	SR	10	41,67%	SR	30	39,47%	SR
58	R-58	13	81,25%	T	12	100,00%	ST	11	91,67%	ST	7	43,75%	SR	20	83,33%	ST	63	82,89%	ST
59	R-59	10	62,50%	R	12	100,00%	ST	10	83,33%	ST	9	56,25%	R	22	91,67%	ST	63	82,89%	ST
60	R-60	15	93,75%	ST	9	75,00%	T	11	91,67%	ST	8	50,00%	R	21	87,50%	ST	64	84,21%	ST
61	R-61	6	37,50%	SR	3	25,00%	SR	5	41,67%	SR	3	18,75%	SR	9	37,50%	SR	26	34,21%	SR
62	R-62	7	43,75%	SR	6	50,00%	R	7	58,33%	R	5	31,25%	SR	9	37,50%	SR	34	44,74%	R
63	R-63	13	81,25%	T	10	83,33%	ST	11	91,67%	ST	7	43,75%	SR	21	87,50%	ST	62	81,58%	ST
Jumlah		556	55,2%	R	426	56,3%	R	442	58,5%	R	414	41,1%	SR	857	56,7%	R	2695	56,3%	R

	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Sangat Tinggi	8	12,70	17	26,98	19	30,16	0	0,00	13	20,63	14	22,22
Tinggi	13	20,63	6	9,52	3	4,76	5	7,94	11	17,46	8	12,70
Rendah	8	12,70	12	19,05	13	20,63	15	23,81	10	15,87	12	19,05
Sangat Rendah	34	53,97	28	44,44	28	44,44	43	68,25	29	46,03	29	46,03

Lampiran 6 : Hasil Kuesioner Kelurahan Tanjung Mas

Hasil Kuesioner Kelurahan Tanjungmas

No	Responden	Sistem Polder Kota Lama																		
		Sikap				Kebiasaan			Kemauan			Sosial			Fisik					
		9	10	11	12	13	15	16	17	18	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29
1	Subagyo	1	1	2	1	2	2	1	2	1	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2
2	Triyono	1	2	1	2	1	1	2	1	2	2	2	2	1	4	2	2	1	2	4
3	Siswono	3	3	2	4	3	4	3	4	3	3	3	4	4	3	4	3	4	3	4
4	Efendi	3	1	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	3	3	4	4
5	Haryono	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	3	3
6	Sutedjo	4	3	4	4	3	3	4	2	3	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4
7	Prabowo	3	4	2	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	4	3	4	4	3	4
8	Kartubi	1	3	4	3	4	3	4	4	4	4	2	4	4	4	3	2	2	3	4
9	Iwan	1	1	2	2	1	1	4	2	2	4	2	4	4	4	3	2	2	3	4
10	Sukirman	2	1	2	1	2	1	1	1	2	2	1	1	1	2	1	2	1	3	4
11	Satriyo	1	1	2	2	1	2	1	2	1	2	1	1	2	1	1	2	1	2	1
12	Riyanto	1	1	2	2	1	1	4	2	2	4	2	4	2	1	2	2	1	1	2
13	Firman	1	1	2	2	1	1	4	2	2	4	2	4	4	4	3	2	2	3	3
14	Indra	1	1	2	2	1	1	4	2	2	4	2	4	4	4	3	2	2	3	4
15	Basuki	1	1	2	2	1	1	4	2	2	4	2	4	4	4	3	2	2	3	3
16	Agus	1	1	2	2	1	1	4	2	2	4	2	4	4	4	3	2	2	3	2
17	Beng Siswoyo	1	1	2	2	1	1	4	2	2	4	2	4	4	4	3	2	2	3	1
18	Matchan	1	1	2	2	1	1	4	2	2	4	2	4	4	4	3	2	2	3	2
19	Larsi	1	1	2	2	1	1	4	2	2	4	2	4	4	4	3	2	2	3	3
20	Sapari	1	1	2	2	1	1	4	2	2	4	2	4	4	4	3	2	2	3	4
21	Eko	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
22	Risma	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
23	Arif	1	2	1	2	2	2	2	1	2	2	1	2	2	1	1	2	2	2	2
24	Supono	4	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	4
25	Rahmat	2	2	1	1	2	2	1	2	1	1	2	2	1	1	1	1	2	1	2
26	Lilik	1	2	2	4	2	1	2	2	2	2	2	1	2	1	2	2	1	2	2
27	Sunaryo	3	3	4	3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	4
28	Agus	4	3	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4
29	Widodo	4	4	3	1	1	4	3	4	3	2	4	3	4	4	4	4	4	2	4
30	Sulton	1	2	1	2	2	2	2	4	2	2	1	2	1	2	3	2	2	2	2
31	Prasetyo	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	2	2	1	1	2	1	1	1
32	Musthofa	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
33	Deddy	1	2	1	2	2	1	2	1	2	1	2	2	1	2	2	3	4	2	2
34	Purwoko	3	4	3	3	3	3	4	3	3	1	3	3	3	2	3	2	3	3	3
35	Bambang	4	4	4	1	4	3	4	4	2	4	1	4	2	4	4	4	3	4	4
36	Suhardi	1	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3
37	Jatmiko	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	2	4	4	4	4	1	4	4	1
38	Iman	3	3	4	3	3	3	2	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	4	3
39	Wawan	2	2	2	1	2	2	2	2	1	2	2	2	1	2	2	2	1	2	2
40	Cucuk	2	1	1	4	1	1	2	1	1	2	2	1	1	1	2	1	1	1	1
41	Hermansyah	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4
42	Arifin	2	1	2	2	1	2	1	2	2	1	2	1	1	2	2	1	2	2	2
43	Suyadi	3	3	3	2	3	2	3	2	1	3	1	3	1	3	1	3	2	3	3
Jumlah		90	93	107	106	93	96	124	109	101	124	97	129	123	122	118	104	102	114	122
Persentase		52	54	62	62	54	56	72	63	59	72	56	75	72	71	69	60	59	66	71

Lampiran 7 : Analisis Deskriptif Persentase Kelurahan Tanjung Mas

ANALISIS DESKRIPTIF PERSENTASE KEL. TANJUNGMAS

No	Kode Resp	Sikap			Kebiasaan			Kemauan			Sosial			Fisik			TOTAL		
		Skor	%	Krit	Skor	%	Krit	Skor	%	Krit	Skor	%	Krit	Skor	%	Krit	Skor	%	Krit
1	R-1	5	31,25%	SR	5	41,67%	SR	4	33,33%	SR	8	50,00%	R	9	37,50%	SR	28	36,84%	SR
2	R-2	6	37,50%	SR	4	33,33%	SR	5	41,67%	SR	11	68,75%	T	15	62,50%	R	35	46,05%	R
3	R-3	12	75,00%	T	10	83,33%	ST	10	83,33%	ST	18	112,50%	ST	21	87,50%	ST	64	84,21%	ST
4	R-4	12	75,00%	T	12	100,00%	ST	11	91,67%	ST	18	112,50%	ST	22	91,67%	ST	67	88,16%	ST
5	R-5	15	93,75%	ST	10	83,33%	ST	12	100,00%	ST	18	112,50%	ST	20	83,33%	ST	68	89,47%	ST
6	R-6	15	93,75%	ST	10	83,33%	ST	9	75,00%	T	18	112,50%	ST	23	95,83%	ST	67	88,16%	ST
7	R-7	13	81,25%	T	10	83,33%	ST	10	83,33%	ST	18	112,50%	ST	22	91,67%	ST	66	86,84%	ST
8	R-8	11	68,75%	T	11	91,67%	ST	12	100,00%	ST	17	106,25%	ST	18	75,00%	T	62	81,58%	ST
9	R-9	6	37,50%	SR	6	50,00%	R	8	66,67%	T	17	106,25%	ST	18	75,00%	T	48	63,16%	T
10	R-10	6	37,50%	SR	4	33,33%	SR	5	41,67%	SR	6	37,50%	SR	13	54,17%	R	31	40,79%	SR
11	R-11	6	37,50%	SR	4	33,33%	SR	5	41,67%	SR	6	37,50%	SR	8	33,33%	SR	27	35,53%	SR
12	R-12	6	37,50%	SR	6	50,00%	R	8	66,67%	T	11	68,75%	T	9	37,50%	SR	37	48,68%	R
13	R-13	6	37,50%	SR	6	50,00%	R	8	66,67%	T	17	106,25%	ST	17	70,83%	T	47	61,84%	R
14	R-14	6	37,50%	SR	6	50,00%	R	8	66,67%	T	17	106,25%	ST	18	75,00%	T	48	63,16%	T
15	R-15	6	37,50%	SR	6	50,00%	R	8	66,67%	T	17	106,25%	ST	17	70,83%	T	47	61,84%	R
16	R-16	6	37,50%	SR	6	50,00%	R	8	66,67%	T	17	106,25%	ST	16	66,67%	T	46	60,53%	R
17	R-17	6	37,50%	SR	6	50,00%	R	8	66,67%	T	17	106,25%	ST	15	62,50%	R	45	59,21%	R
18	R-18	6	37,50%	SR	6	50,00%	R	8	66,67%	T	17	106,25%	ST	16	66,67%	T	46	60,53%	R
19	R-19	6	37,50%	SR	6	50,00%	R	8	66,67%	T	17	106,25%	ST	17	70,83%	T	47	61,84%	R
20	R-20	6	37,50%	SR	6	50,00%	R	8	66,67%	T	17	106,25%	ST	18	75,00%	T	48	63,16%	T
21	R-21	16	100,00%	ST	12	100,00%	ST	12	100,00%	ST	20	125,00%	ST	24	100,00%	ST	76	100,00%	ST
22	R-22	4	25,00%	SR	3	25,00%	SR	3	25,00%	SR	5	31,25%	SR	6	25,00%	SR	19	25,00%	SR
23	R-23	6	37,50%	SR	6	50,00%	R	5	41,67%	SR	7	43,75%	SR	10	41,67%	SR	32	42,11%	SR
24	R-24	14	87,50%	ST	10	83,33%	ST	11	91,67%	ST	17	106,25%	ST	19	79,17%	T	65	85,53%	ST
25	R-25	6	37,50%	SR	5	41,67%	SR	4	33,33%	SR	7	43,75%	SR	8	33,33%	SR	28	36,84%	SR
26	R-26	9	56,25%	R	5	41,67%	SR	6	50,00%	R	8	50,00%	R	10	41,67%	SR	35	46,05%	R
27	R-27	13	81,25%	T	10	83,33%	ST	10	83,33%	ST	18	112,50%	ST	20	83,33%	ST	64	84,21%	ST
28	R-28	15	93,75%	ST	10	83,33%	ST	11	91,67%	ST	18	112,50%	ST	22	91,67%	ST	69	90,79%	ST
29	R-29	12	75,00%	T	8	66,67%	T	9	75,00%	T	19	118,75%	ST	22	91,67%	ST	62	81,58%	ST
30	R-30	6	37,50%	SR	6	50,00%	R	8	66,67%	T	9	56,25%	R	13	54,17%	R	37	48,68%	R
31	R-31	4	25,00%	SR	5	41,67%	SR	3	25,00%	SR	7	43,75%	SR	7	29,17%	SR	24	31,58%	SR
32	R-32	9	56,25%	R	6	50,00%	R	6	50,00%	R	10	62,50%	R	12	50,00%	R	39	51,32%	R
33	R-33	6	37,50%	SR	5	41,67%	SR	4	33,33%	SR	9	56,25%	R	15	62,50%	R	35	46,05%	R
34	R-34	13	81,25%	T	10	83,33%	ST	7	58,33%	R	14	87,50%	ST	16	66,67%	T	55	72,37%	T
35	R-35	13	81,25%	T	11	91,67%	ST	10	83,33%	ST	15	93,75%	ST	23	95,83%	ST	64	84,21%	ST
36	R-36	11	68,75%	T	10	83,33%	ST	10	83,33%	ST	17	106,25%	ST	19	79,17%	T	61	80,26%	T
37	R-37	16	100,00%	ST	11	91,67%	ST	11	91,67%	ST	18	112,50%	ST	18	75,00%	T	66	86,84%	ST
38	R-38	13	81,25%	T	8	66,67%	T	10	83,33%	ST	17	106,25%	ST	20	83,33%	ST	61	80,26%	T
39	R-39	7	43,75%	SR	6	50,00%	R	5	41,67%	SR	9	56,25%	R	11	45,83%	R	34	44,74%	R
40	R-40	8	50,00%	R	4	33,33%	SR	4	33,33%	SR	7	43,75%	SR	7	29,17%	SR	27	35,53%	SR
41	R-41	16	100,00%	ST	10	83,33%	ST	11	91,67%	ST	19	118,75%	ST	22	91,67%	ST	71	93,42%	ST
42	R-42	7	43,75%	SR	4	33,33%	SR	5	41,67%	SR	8	50,00%	R	11	45,83%	R	31	40,79%	SR
43	R-43	11	68,75%	T	8	66,67%	T	6	50,00%	R	9	56,25%	R	15	62,50%	R	45	59,21%	R
Jumlah		396	57,6%	R	313	60,7%	R	334	64,7%	T	589	85,6%	ST	682	66,1%	T	2074	63,5%	T
		F	%		F	%		F	%		F	%		F	%		F	%	
Sangat Tinggi		7	16,28		15	34,88		14	32,56		26	60,47		12	27,91		14	32,56	
Tinggi		11	25,58		3	6,98		13	30,23		2	4,65		13	30,23		6	13,95	
Rendah		3	6,98		14	32,56		4	9,30		8	18,60		9	20,93		14	32,56	
Sangat Rendah		22	51,16		11	25,58		12	27,91		7	16,28		9	20,93		9	20,93	

Lampiran 8 : Perhitungan Validitas Uji Coba Instrumen Penelitian

PERHITUNGAN VALIDITAS UJI COBA INSTRUMEN PENELITIAN

Rumus :

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\}\{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Kriteria

Butir angket Valid jika $r_{xy} > r_{tabel}$

Perhitungan :

berikut ini contoh perhitungan validitas angket pada butir nomor 1.

No.	X	Y	X^2	Y^2	XY
1	1	31	1	961	31
2	1	38	1	1444	38
3	3	71	9	5041	213
4	3	74	9	5476	222
5	3	75	9	5625	225
6	4	75	16	5625	300
7	3	74	9	5476	222
8	1	68	1	4624	68
9	1	54	1	2916	54
10	2	37	4	1369	74
11	1	35	1	1225	35
12	1	40	1	1600	40
13	1	50	1	2500	50
14	1	51	1	2601	51
15	1	50	1	2500	50
16	1	52	1	2704	52
17	1	48	1	2304	48
18	1	49	1	2401	49
19	1	51	1	2601	51
20	1	52	1	2704	52
21	4	79	16	6241	316
22	1	27	1	729	27
23	1	38	1	1444	38
24	4	69	16	4761	276
25	2	34	4	1156	68
26	1	38	1	1444	38
27	3	69	9	4761	207
28	4	72	16	5184	288
29	4	72	16	5184	288
30	1	40	1	1600	40
31	1	30	1	900	30
32	3	43	9	1849	129
33	1	39	1	1521	39
34	3	62	9	3844	186
35	4	70	16	4900	280
36	1	68	1	4624	68
37	4	73	16	5329	292
38	3	69	9	4761	207
39	2	39	4	1521	78
40	2	32	4	1024	64
41	4	78	16	6084	312
42	2	37	4	1369	74
43	3	51	9	2601	153
Σ	90	2304	250	134528	2650

Dengan menggunakan rumus tersebut diperoleh :

$$r_{xy} = \frac{[45 \times 2650] - [90 \times 2304]}{\sqrt{\{[45 \times 250] - [90]^2\}\{[45 \times 134528] - [2304]^2\}}}$$

$$r_{xy} = 0{,}727$$

Pada α = 5% dengan N= 48 diperoleh r_{tabel} = 0,301

karena rxy > r tabel, maka angket No. 1 tersebut Valid

Lampiran 9 : Perhitungan Reliabilitas Uji Coba Instrumen Penelitian

PERHITUNGAN RELIABILITAS UJI COBA INSTRUMEN PENELITIAN

Rumus :

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1}\right)\left(1 - \frac{\Sigma\sigma_b^2}{\sigma_t^2}\right)$$

Kriteria

Apabila $r_{11} > r_{tabel}$, maka angket tersebut reliabel

Perhitungan

1. Varians Total

$$\sigma_t^2 = \frac{\Sigma Y^2 - \frac{(\Sigma Y)^2}{N}}{N}$$

$$\sigma_t^2 = \frac{134528 - \frac{(2304)^2}{43}}{43}$$

$$= 263{,}725$$

2. Varians Butir

$$\sigma_{b1}^2 = \frac{250 - \frac{(90)^2}{43}}{43} = 1{,}47$$

$$\sigma_{b2}^2 = \frac{259 - \frac{(93)^2}{43}}{43} = 1{,}38$$

$$\sigma_{b55}^2 = \frac{398 - \frac{(122)^2}{43}}{43} = 1{,}23$$

$$\Sigma\sigma_b^2 = 25{,}74$$

3. Koefisien reliabilitas

$$r_{11} = \left(\frac{21}{21 - 1}\right)\left(1 - \frac{25{,}74}{263{,}725}\right)$$

$$r_{11} = 0{,}948$$

Pada $\alpha = 5\%$ dengan $N = 48$ diperoleh $r_{tabel} = 0.301$. Karena $r_{11} > r_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa angket tersebut reliabel

Lampiran 10 : Tabel Perhitungan Validitas dan Reliabilitas Uji Coba Angket Penelitian

TABEL PERHITUNGAN VALIDITAS DAN RELIABILITAS UJI COBA ANGKET PENELITIAN

No	BUTIR SOAL													BUTIR SOAL								Y	Y^2
	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29		
1	1	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	31	961
2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	2	2	1	4	2	2	1	2	4	38	1444
3	3	3	2	4	3	3	4	3	4	3	4	3	3	4	4	3	4	3	4	3	4	71	5041
4	3	1	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	3	3	4	4	74	5476
5	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	3	4	3	4	3	3	75	5625
6	4	3	4	4	3	4	3	4	2	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4	75	5625
7	3	4	2	4	3	4	3	4	4	3	4	3	4	4	3	4	3	4	4	3	4	74	5476
8	1	3	4	3	4	4	3	4	4	4	2	4	2	4	4	4	3	2	2	3	4	68	4624
9	1	1	2	2	1	4	1	4	2	2	2	4	2	4	4	4	3	2	2	3	4	54	2916
10	2	1	2	1	2	2	1	1	1	2	4	2	1	1	1	2	1	2	1	3	4	37	1369
11	1	1	2	2	1	4	2	1	2	1	4	2	1	1	2	1	1	2	1	2	1	35	1225
12	1	1	2	2	1	1	1	4	2	2	2	4	2	4	2	1	2	2	1	1	2	40	1600
13	1	1	2	2	1	1	1	4	2	2	2	4	2	4	4	4	3	2	2	3	3	50	2500
14	1	1	2	2	1	1	1	4	2	2	2	4	2	4	4	4	3	2	2	3	4	51	2601
15	1	1	2	2	1	1	1	4	2	2	2	4	2	4	4	4	3	2	2	3	3	50	2500
16	1	1	2	2	1	4	1	4	2	2	2	4	2	4	4	4	3	2	2	3	2	52	2704
17	1	1	2	2	1	1	1	4	2	2	2	4	2	4	4	4	3	2	2	3	1	48	2304
18	1	1	2	2	1	1	1	4	2	2	2	4	2	4	4	4	3	2	2	3	2	49	2401
19	1	1	2	2	1	2	1	4	2	2	2	4	2	4	4	4	3	2	2	3	3	51	2601
20	1	1	2	2	1	2	1	4	2	2	2	4	2	4	4	4	3	2	2	3	4	52	2704
21	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	79	6241
22	1	1	1	1	1	4	1	1	1	1	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	27	729
23	1	2	1	2	2	4	2	2	1	2	2	2	1	2	2	1	1	2	2	2	2	38	1444
24	4	3	4	3	3	3	4	3	4	3	1	4	3	4	4	3	3	3	3	3	4	69	4761
25	2	2	1	1	2	4	2	1	2	1	2	1	2	2	1	1	1	1	2	1	2	34	1156
26	1	2	2	4	2	2	1	2	2	2	1	2	2	1	2	1	2	2	1	2	2	38	1444
27	3	3	4	3	3	4	3	4	3	4	1	3	4	3	4	3	4	3	3	3	4	69	4761
28	4	3	4	4	3	2	4	3	4	3	1	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	72	5184
29	4	4	3	4	4	3	4	3	4	3	1	2	4	3	4	4	4	4	4	2	4	72	5184
30	1	2	1	2	2	1	2	2	4	2	2	2	1	2	1	2	3	2	2	2	2	40	1600
31	1	1	1	1	2	4	2	1	1	1	2	1	1	2	2	1	1	2	1	1	1	30	900
32	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	43	1849
33	1	2	1	2	2	2	1	2	1	2	2	1	2	2	1	2	2	3	4	2	2	39	1521
34	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	1	3	3	3	2	3	2	3	3	3	62	3844
35	4	4	4	1	4	2	3	4	4	2	4	4	1	4	2	4	4	4	3	4	4	70	4900
36	1	3	4	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	68	4624
37	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	2	4	4	4	4	1	4	4	1	73	5329
38	3	3	4	3	3	4	3	2	3	3	4	4	3	3	4	3	4	3	3	4	3	69	4761
39	2	2	2	1	2	1	2	2	2	1	4	2	2	2	1	2	2	2	1	2	2	39	1521
40	2	1	1	4	1	1	1	2	1	1	4	2	2	1	1	1	2	1	1	1	1	32	1024
41	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	78	6084
42	2	1	2	2	1	4	2	1	2	2	2	1	2	1	1	2	2	1	2	2	2	37	1369
43	3	3	3	2	3	3	2	3	2	1	3	3	1	3	1	3	1	3	2	3	3	51	2601
ΣX	90	93	107	109	96	115	96	124	109	101	109	124	97	129	123	122	118	104	102	114	122	2304	134528
ΣX^2	250	259	319	325	266	369	272	412	327	277	327	414	253	445	421	406	370	290	286	338	398		
ΣXY	2650	5479	6293	6264	5615	6303	5681	7035	6359	5886	5825	7021	5521	7398	7134	6902	6810	5960	5939	6513	6831		
r_{xy}	0,727	0,753	0,863	0,722	0,755	0,301	0,797	0,641	0,826	0,876	0,113	0,612	0,750	0,740	0,735	0,673	0,874	0,758	0,821	0,813	0,670	k =	21
r_{tabel}	0,301	0,301	0,301	0,301	0,301	0,301	0,301	0,301	0,301	0,301	0,301	0,301	0,301	0,301	0,301	0,301	0,301	0,301	0,301	0,301	0,301	$\Sigma\sigma_b^2$ =	25,74
Kriteria	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Tidak Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Tidak Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	σ_t^2 =	263,73
σ_b^2	1,4673	1,3776	1,2558	1,1595	1,2303	1,4629	1,3732	1,2957	1,2071	0,9468	1,2071	1,3433	0,8140	1,3810	1,6467	1,4252	1,0997	0,9158	1,0487	0,8516	1,2348	r_{11} =	0,948

Lampiran 11 : Dokumentasi Penelitian

Kolam Retensi
Sistem Polder Kota Lama

Rumah Pompa
Sistem Polder Kota Lama

Sampah di
Kolam Retensi

Saluran Drainase
di sekeliling Kolam Retensi

Pipa
Sistem Polder Kota Lama

Pengatur Debit Air
Sistem Polder Kota Lama

Membagikan kuesioner
Kepada Warga

Sungai yang Tercemar
di Kelurahan Bandarharjo

Jalan Yang Rusak dan Tergenang
di Kelurahan Bandarharjo

Rumah Warga Lebih Rendah Dari Jalan
di Kelurahan Bandarharjo

Kondisi Selokan di Kelurahan
Tanjung Mas

Kondisi Jalan di Kelurahan
Tanjung Mas Banjir